

**UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU SD NEGERI 61
KOTA BANDA ACEH MELALUI SUPERVISI
ILMIAH DENGAN TEKNIK PERCAKAN INDIVIDU**

TESIS

Oleh:

IDA ROYANI

Nim: 21116020



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

PENGESAHAN KELULUSAN

Upaya Peningkatan Kinerja Guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh melalui Supervisi Ilmiah dengan Teknik Percakapan Individu, telah dipertahankan dalam ujian tesis oleh Ida Royani, NIM 22116020, Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena pada Hari, 13 November 2024.

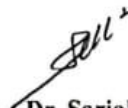
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

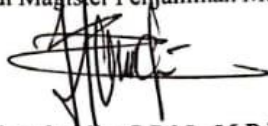
Pembimbing II



Dr. Sariakin, M.Pd
NIDN. 0012106813

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd.
NIDN. 00128068203

ABSTRAK

Ida Royani. 2024. *Upaya Peningkatan Kinerja Guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh Melalui Supervisi Ilmiah Dengan Teknik Percakapan Individu*. Tesis, Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan. Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pembimbing: (1) Dr. Drs., Musdiani, M.Pd., (2) Dr. Sariakin, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji dapat atau tidaknya implementasi supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu d meningkatkan kinerja guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh dalam merencanakan pembelajaran, (2) untuk mengetahui dan mengkaji dapat atau tidaknya supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh dalam melaksanakan pembelajaran, dan (3) mengkaji dapat atau tidaknya supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah 2 orang guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan yang menggunakan model penelitian tindakan sekolah, Penelitian tindakan ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang dirancang dengan proses siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini terus diulang per individu sampai permasalahan kinerja guru dapat teratasi. Hasil analisis data kinerja guru pada siklus I dalam perencanaan pembelajaran nilai rata-rata guru adalah 71,88 (kategori cukup), sementara dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 69,65 (kategori cukup), dan penilaian evaluasi pembelajaran adalah sebesar 75 (kategori cukup). Dengan demikian masih perlu lagi dilakukan bantuan berupa bimbingan kepada guru tentang dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang baik pada siklus II. Setelah dilakukan klinis pada siklus II maka kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 87,50 (kategori baik), dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 83,93 (kategori baik), dan dalam melaksanakan evaluasi mengalami peningkatan menjadi 87,50 (kategori baik). Dari paparan data tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai kinerja guru SD 61 Kota Banda Aceh dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan penilaian melalui kegiatan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu. Dengan hasil ini, diharapkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk dapat menerapkan serta mengembangkan kegiatan supervisi ilmiah ini dengan lebih baik lagi dengan harapan kinerja guru menjadi lebih baik yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Kinerja Guru, Supervisi Ilmiah, Teknik Individu

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah.....	11
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Hasil Penelitian.....	12
1.7. Definisi Operasional	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN.....	 14
2.1. Konsep Teoritis	14
2.1.1. Kinerja Guru	14
2.1.2. Supervisi Model Ilmiah	22
2.1.3. Percakapan Individu	22
2.1.4. Meningkatkan kinerja Guru Melalui Teknik Percakapan Individu Dalam Supervisi Ilmiah	29
2.2. Penelitian Yang Relevan	32
2.3. Kerangka Berfikir	33
2.8. Hipotesis Tindakan	35
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 37
3.1. Lokasi Penelitian	37
3.2. Jadwal Penelitian	37
3.3. Rancangan Penelitian	38
3.4. Subjek Penelitian.....	40
3.5. Prosedur Peneltian	41
3 6. Instrumen Peneltian.....	50
3.7. Teknik Analisis Data.....	52
3.8. Indikator Keberhasilan	53
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 55
4.1. Paparan Data	55
4.2. Uraian Hasil Penelitian	56
4.2.1. Prasiklus	56
4.2.2. Siklus I	56

4.2.3. Siklus II	69
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Implikasi.....	86
5.3. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempengaruhi kekuatan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah melaksanakan beberapa inisiatif untuk meningkatkan prestasi siswa agar dapat mencapai atau melampaui standar nasional dan Bangsa. Pemerintah Indonesia telah berupaya memperbaiki semua aspek, termasuk sistem pendidikan, untuk menjamin pendidikan berkualitas tinggi. Perbaikan tersebut antara lain dengan mengurangi lamanya program pendidikan, menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di setiap sekolah, mewajibkan rencana studi dua tahun bagi siswa, meningkatkan profesionalisme guru melalui program sertifikasi dan magang bagi guru, menciptakan sekolah universal, dan perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang telah disebutkan sebelumnya, upaya pemerintah saat ini memerlukan kolaborasi seluruh komponen pendidikan terkait, baik masyarakat umum, sekolah, bahkan sekolah swasta. Pendidik, masyarakat, dan pemerintah berkesinambungan saling berkesempatan dan masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab.

Pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan yang menjadi landasannya. Dalam menilai kualitas pendidikan, guru menjadi elemen penting karena guru merupakan guru utama yang membimbing siswa dalam satu periode kelas. Selain berperan sebagai komponen kunci sistem pendidikan di sekolah, guru

mempunyai peran penting dalam mentransformasi masukan siswa melalui proses pengajaran. Sehartian (2014) menemukan bahwa penentu utama dalam meningkatkan standar pendidikan melalui pembelajaran fleksibel adalah guru. Tujuan pengajaran pendidikan yang efektif haruslah menerapkan proses yang sesuai, yang hanya dapat dilakukan secara profesional. Klaim ini menunjukkan dampak signifikan profesionalisme guru terhadap tujuan pendidikan. Guru berperan sebagai mentor dan fasilitator, membina lingkungan di kelas yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kinerja siswa.

Menurut UU No. 4/2005 dan PP 19/25 dalam Mulyasa (2017), kriteria guru profesional antara lain adalah kemampuan mengajar, beradaptasi, dan menggunakan sumber belajar baru sekaligus meningkatkan pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial guru profesional. kompetensi. Terakhir, Mulyasa (2017) menyatakan bahwa guru profesional mampu melaksanakan pengajaran secara efisien. Ini mengisyaratkan bahwa guru yang profesional memiliki pengetahuan luas, yang dapat menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan segala konsep, kebiasaan kerja, dan teknik dalam lingkungan profesional. Mereka juga dapat menunjukkan kemampuannya dalam menjaga lingkungan kerja yang profesional dan meningkatkan produktivitas karyawan. Seluruh kriteria guru profesional yang tercantum di atas dapat diamati dalam kerja guru melalui proses pengajaran di sekolah.

Kinerja menurut Prawirosentono (2017) adalah suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang individu atau sekelompok orang dalam suatu organisasi berdasarkan keinginan dan kegigihannya yang sebesar-besarnya dalam mencapai

tujuan organisasi secara sah, tanpa melanggar hukum dan sesuai dengan moralitas dan etika.

Senada dengan temuan Prawirosentono, Sudarmanto (2017) menegaskan bahwa kerja mentor adalah suatu ikhtiar yang akan membantu kelompok mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok dengan tekun dan akan berdampak pada aktivitas atau perjalanan aktivitas kelompok. Pada akhirnya hal ini akan berdampak pada berkembangnya hasil kerja individu atau kelompok.

Penjelasan di atas memperjelas betapa pentingnya memahami kapasitas seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawab mengajarnya dan keterbukaannya terhadap tujuan pembelajaran siswanya. Hal ini menggambarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam proses pendidikan.

Menurut Mulyasa (2017), kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pengajarannya secara efektif didasarkan pada kemampuannya mengembangkan dan menerapkan lima kompetensi inti mengajar, yaitu pedagogik, personal, sosial, dan profesional sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan yang seimbang. Pedoman kerja guru dituangkan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 Mulyasa (2017) tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan. Pedoman tersebut menjelaskan berbagai jenis pekerjaan yang harus dilakukan seorang guru, antara lain menegakkan, melaksanakan, dan menyebarkan kurikulum, serta mendidik dan melatih siswa. Untuk mencapai profesionalisme dan kondisi kerja yang baik, seorang guru perlu memenuhi beberapa persyaratan, seperti menyelenggarakan program pengajaran, mengawasi proses pengajaran, menilai efektivitasnya, dan

menjalin hubungan baik dengan staf pengajar. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan meningkatkan mutu pendidikan.

Secara teori, guru mempunyai potensi kreativitas yang sangat tinggi guna meningkatkan kecepatan belajar siswa. Namun potensi yang harus dikembangkan oleh seorang guru untuk meningkatkan kurva belajar siswanya tidak selalu terjadi secara alami dan mudah karena banyak faktor positif dan negatif hubungan guru-siswa itu sendiri maupun yang ada di dalam hubungan guru-siswa. Tidak dapat dijamin bahwa kondisi di tempat kerja akan mengakibatkan kinerja guru tidak sesuai dengan harapan. Menurut Sagala (2013), hubungan guru-siswa pada saat ini belum optimal. Tugas yang diselesaikan guru bukan hanya tugas rutin; hal ini juga menjadi peluang bagi inovasi guru, dan kreativitas bukanlah produk sampingan dari kinerja.

Hasil observasi guru pada berbagai bidang pelajaran tidak menunjukkan perbedaan hari kerja dibandingkan observasi guru yang tidak melibatkan observasi. Tidak banyak kendala yang ada terhadap hasil penelitian ini, meskipun penelitian tersebut telah mengurangi biaya secara signifikan. Institusi yang menggabungkan pengajaran dan pembelajaran masih belum jelas.

Hasil penelitian gelombang pertama yang dilakukan pada September 2023 di SD Negeri 61 mengungkapkan, masih banyak guru yang kinerja mengajarnya kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan (1) buruknya kinerja guru dalam mengajar yaitu sekitar 60%. Guru akan merancang dan melaksanakan program pembelajaran (Silabus, Prota, Prosem, RPP/Modul Ajar, KKM) berdasarkan kebutuhan siswa. segera setelah kelas dimulai; Metode pengajaran yang digunakan guru sebagian

besar bersifat klasikal, sekitar 48% di antaranya menggunakan verbalisme; (3) kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran melalui model, metode, dan media pembelajaran yang ada semakin menurun; dan (5) pengetahuan minimal guru dalam menerapkan metode, model, dan media pembelajaran kurang lebih sebesar 42%.

Sekalipun siswa sudah cukup mahir dalam belajar, guru masih kesulitan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Sekalipun materi yang diajarkan tidak ada hubungannya dengan lingkungan sekolah, guru lebih cenderung mengawasi pembelajaran siswa di kelas. Salah satu dampak dari ketelitian guru dalam mengajar adalah menurunnya kualitas hasil belajar siswa.

Latihan ini sangat menonjolkan dan menghilangkan banyak pertanyaan mengenai konsistensi seorang guru terhadap profesinya. Pada bagian lain, pekerjaan guru juga dibahas ketika isu kemajuan siswa dibahas. Mulyasa (2017) mengemukakan bahwa peninjauan menyeluruh terhadap realitas lapangan diperlukan dalam rangka mempersiapkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang menimbulkan kesulitan. Penting untuk mendorong guru untuk terus meningkatkan kinerjanya selain berkonsentrasi pada peningkatan kemahirannya. Oleh karena itu, guru diharapkan mengubah sikap dan perilakunya sepanjang waktu, yang akan meningkatkan taraf pendidikan secara keseluruhan.

Pemerintah telah melakukan sejumlah inisiatif untuk meningkatkan kinerja guru, seperti seminar pengembangan profesional, pelatihan, dan upgrade untuk meningkatkan semangat guru. Selain itu, manfaat kompensasi dan sertifikasi juga

berkontribusi terhadap kesejahteraan guru. Namun, hasilnya belum ideal untuk meningkatkan kualitas hasil pengajaran. Dengan nilai yang hanya 45, hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) masih di bawah rata-rata nasional menurut data Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh (2022). Karena pelatihan yang tidak berkelanjutan dan hanya berkonsentrasi pada pengetahuan, serta program yang tidak didasarkan pada kebutuhan analitis aktual di lapangan, peningkatan kinerja program yang ada saat ini belum memberikan hasil yang berarti.

Meskipun penting untuk menjamin bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan, pemerintah dan sekolah hampir tidak pernah mengontrol atau memberikan pelatihan bagi guru. Menurut Fissama (2013), salah satu unsur ekstrinsik yang mempunyai pengaruh besar terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru adalah layanan pengawasan. Kinerja dan pengembangan guru mungkin terhambat jika tidak ada supervisi dan pelatihan yang memadai.

Menurut Mulyasa (2017), keterlibatan guru dalam kegiatan pemantauan sekolah seringkali dikaitkan dengan rendahnya motivasi dan kinerja mereka. Meskipun peserta pelatihan dan penyelia mendorong kegiatan ini, pengawasan sering kali terbatas pada tugas administratif. Oleh karena itu, instruktur yang menerima evaluasi administrasi yang baik mungkin tidak selalu memiliki hubungan kerja yang positif dengan siswanya. Mengurangi pengawasan dapat meningkatkan profesionalisme siswa dalam proses belajar mengajar. Pengawasan negatif harus diatasi. Jaringan sistem pemantauan harus berjalan efektif karena pengawasan

berfungsi sebagai langkah jangka panjang menuju solusi yang lebih menyeluruh selain berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah.

Menurut Sahertian (2014), ada empat jenis supervisi dalam penerapan praktis: supervisi, supervisi ilmiah, klinis, dan artistik. Pengawasan konvensional dengan observasi objektif terhadap penerapan kekuasaan akan mempunyai dampak buruk terhadap personel pengawas; biasanya, personel pengawas yang berhasil mencari dan mengidentifikasi masalah.

Lebih lanjut Sahertian (2014) menyatakan model supervisi ilmiah memiliki prosedur yang dilakukan secara metodis dan beraturan serta prosedur dan teknik yang relevan, serta instrumen pengumpulan data yang mencakup data objektif berasal dari observasi empiris. Di sisi lain, fokus model supervisi klinis adalah pada peningkatan proses pembelajaran melalui penggunaan daftar Periksa yang sistematis. Supervisor klinis membantu guru untuk meminimalkan perbedaan antara hasil pembelajaran aktual dan ideal.

Lebih spesifik Sahertian (2014) menyatakan bahwa ciri-ciri model supervisi ilmiah adalah sebagai berikut: memerlukan pemikiran reflektif terutama untuk memahami kebutuhan individu; hal ini mendorong refleksi lebih jauh terhadap proses kehidupan siswa yang diamati selama periode waktu tertentu; dan memerlukan dokumentasi yang menunjukkan dialog pengawas-guru. Selain itu, teknik individu dan kelompok juga digunakan dalam praktik supervisi. Teknik individual meliputi pendaftaran kelas, observasi, pembelajaran individu, pendaftaran kelas, dan pendaftaran kelas antar kelas. Sedangkan teknik kelompok meliputi ceramah, seminar, ceramah, simposium, dan diskusi kelompok.

Selama ini guru sekolah lebih banyak mengandalkan paradigma supervisi konvensional dibandingkan menggunakan teknologi. Supervisi tradisional hanya sebatas mengamati dan menilai proses pengajaran yang dilakukan tanpa memberikan *feedback* kepada peningkatan kinerja guru. Pengawas juga kesulitan dalam melakukan supervisi secara berkelanjutan karena guru biasanya sangat ketat dalam menyelesaikan pembelajaran.

Guru sekolah diharapkan dapat menerapkan ilmunya dalam tugas melaksanakan supervisi akademik secara jelas, penuh kasih sayang, dan kooperatif guna meningkatkan mutu pengajarannya, khususnya di kelas. Oleh karena itu, proyek penelitian yang akan dilaksanakan bertajuk “Upaya Peningkatan Kinerja Guru SD Negeri 61 melalui Supervisi Ilmiah Dengan Teknik Percapan Individu.” Pada konteks inilah model dan pendekatan monitoring harus digunakan sebagai alat yang tepat untuk menilai kualitas kinerja guru sesuai dengan kebutuhan guru.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Tidak ada yang namanya bias guru dalam memberikan atau menyampaikan RPP relevan yang dilakukan guru sehingga merugikan pembelajaran siswa.
2. Bahan ajar yang digunakan guru sebagian besar bersifat klasikal dan agak terbatas kemampuannya dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat siswa dalam belajar.
3. Kemampuan guru dalam menyesuaikan bahan ajar dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkurang.

4. Ketidaktahuan pendidik terhadap penggunaan media atau teknik pembelajaran dalam menangani materi akses terbuka.
5. Tidak ada kemajuan berarti dalam inisiatif produktivitas guru.
6. Pegawai sekolah tetap mempunyai tanggung jawab utama dalam melaksanakan supervisi klinis. Gaya supervisi akademik tradisional tidak sesuai dengan kebutuhan guru.
7. Pengawas dan guru tidak percaya dengan hakikat pengawasan yang tampak.
8. Tidak ada pengawas SD Negeri 61 yang pernah melakukan supervisi ilmiah.
9. Pengawas harus selalu mengkoordinasikan model pengawasan dengan teknik pengawasan.

1.3. Pembatasan Masalah

Studi ini berfokus pada penggunaan strategi pelatihan individu untuk menerapkan supervisi akademik mengingat tantangan yang telah diidentifikasi dan dijelaskan. Di SD Negeri 61, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan produktivitas guru. Diperkirakan bahwa pendekatan pemantauan yang lebih individual akan memungkinkan instruktur mendapatkan dukungan yang lebih efisien, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan dan efektivitas mereka di kelas.

1.4. Perumusan Masalah

1. Apakah mungkin untuk meningkatkan efektivitas pengajaran guru SD Negeri 61 dengan menerapkan teknik umpan balik individu?

2. Apakah penerapan teknik umpan balik individu dalam supervisi siswa dapat meningkatkan efisiensi kerja guru SD Negeri 61 dalam mengajar?
3. Apakah penerapan teknik umpan balik individu dalam supervisi siswa dapat meningkatkan efisiensi kerja guru SD Negeri 61 saat melakukan evaluasi pembelajaran?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah teknik bimbingan IPA individu D dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru di SD Negeri 61.
2. Memahami bahwa teknik kinerja individu dapat meningkatkan efisiensi pengajaran guru SD Negeri 61 dalam melaksanakan RPP.
3. Untuk memahami bahwa dengan menggunakan teknik umpan balik individu, guru SD Negeri 61 dapat meningkatkan kinerjanya dalam menilai pembelajaran siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Menurut teori, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya teori pengawasan dan kinerja. Selain itu, kerangka teori yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis mengenai konflik terkait pekerjaan sehingga menjadikannya model yang berguna untuk meningkatkan produktivitas guru di SD Negeri 61.
2. Secara praktis, bermanfaat untuk:

- a. Membantu instruktur lebih memahami kinerja mereka dan hal-hal yang mempengaruhinya, seperti supervisi akademik, diberikan umpan balik. Idealnya, hal ini akan menginspirasi guru untuk bekerja lebih keras guna meningkatkan kinerjanya.
- b. Bahan evaluasi untuk menerapkan supervisi akademik model ilmiah seingkat kinerja guru bagi dinas pendidikan.
- c. Sebagai bahan penting dalam rangka meningkatkan kinerja guru.
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian yang relevan dikemudian hari.

1.7 Definisi Operasional Variabel

1. Kinerja Guru

Indikasi utama dapat digunakan untuk mengukur bakat dan keberhasilan seorang guru dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Pertama, kemampuan membuat rencana pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan akademik. Kedua, kapasitas untuk melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang interaktif dan menawan. Ketiga, kemampuan melakukan penilaian pembelajaran untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Ketiga faktor ini saling berhubungan dan penting untuk menciptakan lingkungan belajar terbaik.

2. Supervisi Ilmiah melalui Teknik Percakapan Individu

Supervisi ilmiah melalui percakapan individu adalah bimbingan untuk membantu guru memecahkan masalah pembelajaran. Pelaksanaannya melibatkan pertemuan antara guru dan supervisor. Indikator pelaksanaannya

mencakup kenyamanan, perencanaan, objektivitas, sistematis, kesesuaian dengan kenyataan, timbal balik, dan berkesinambungan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Kinerja Guru

Sahertian (2014), prestasi kerja adalah hasil tertentu yang dapat dievaluasi dan ditingkatkan. Jika kita membicarakan tiga jenis tujuan yang berbeda—organisasi, unit, dan pegawai—kita juga membicarakan tiga jenis tujuan kerja yang berbeda—organisasi, unit, dan pegawai. Sumber informasi tersebut dikemukakan oleh Dessler dalam Sahertian (2014) yang menyatakan bahwa korelasi antara work-life balance dan prestasi kerja adalah selisih antara kinerja pekerjaan saat ini dengan standar pekerjaan yang ditetapkan. Alhasil, dalam konteks ini, work-life balance lebih terfokus pada performa kerja.

Pengertian kinerja lebih rinci dipaparkan oleh Greeneberg dalam Supardi (2015), bahwa kinerja juga merupakan cara seseorang menanggapi tugas yang dibebankan kepadanya dan diukur dari jumlah, kaliber, dan hasil kerjanya.

Mulyasa (2017), komponen kunci etika kerja adalah ekspresi kebutuhan dalam kaitannya dengan motivasi dan tantangan saat ini. Dalam konteks ini, kebutuhan berfungsi sebagai sarana untuk menunjang pekerjaan dan kehidupan individu, sedangkan tujuan kerja berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pekerjaan dan kehidupan individu. Kinerja merupakan hasil motivasi dan kecakapan, atau pengembangan. Dengan cara ini, guru dipandang sebagai alat untuk meningkatkan kemampuannya dan menginspirasi mereka untuk mengajar di

kelas. Dengan kata lain, pengalaman kerja seorang guru dianggap diberhentikan jika guru tersebut kurang memiliki motivasi atau integritas dalam kehidupannya sendiri.

Berdasarkan pengertian kerja sebelumnya, maka bisa dikatakan bahwa kehidupan kerja adalah hasil kerja seorang individu yang dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kewajiban sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan untuk kerja yang berat. Pengalaman kerja sebagai alat mendasar untuk menilai prestasi kerja merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu atau organisasi dalam menjalankan tugasnya sehari-hari bersama dengan mentornya. Agar dapat dianggap sebagai guru yang berharga di kelas, seorang guru harus memiliki pengalaman kerja profesional yang selaras dengan keterampilan dan kemampuannya. Fungsi dan latihan ini berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Mustofa (2017) menyatakan bahwa secara lahiriah pekerjaan guru adalah suatu kegiatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai siswa dan guru di suatu sekolah yang dapat menggambarkan kinerja guru dalam melaksanakan seluruh tugas tersebut. Selanjutnya Supardi (2013) menjelaskan bahwa guru yang berpengalaman adalah guru yang memiliki landasan yang kuat dalam mengajar, pendekatan pekerjaan sosial yang fleksibel, dan sikap positif terhadap pekerjaan. Berkaitan dengan proses pedagogi, kinerja guru mengharuskan guru memiliki empat kompetensi utama seorang guru: interpersonal, pedagogi, dan profesional.

Menurut Sahertian (2014:44), guru merupakan aset penting bagi siswanya karena mereka memiliki beragam bakat, antara lain kompetensi pedagogi yang

berkaitan dengan kemampuan mengajar, dan kompetensi pribadi yang mencakup sifat-sifat kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, cerdas, dan berwibawa. Selain itu, terdapat kompetensi profesional seperti perencanaan belajar mengajar, dan kompetensi sosial yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam kehidupan komunal sehari-hari. Keempat kualitas ini bersama-sama membantu menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas tinggi dan produktif.

Keterampilan guru SD dibawah ini mempunyai ikatan yang kuat dan sangat menghambat guru dalam melaksanakan tugasnya sepanjang kelas. Hasil penilaian seluruh kompetensi tersebut membantu guru mencapai hasil kerja yang sukses. Rusman (2008:581) menjelaskan bahwa komponen utama pengalaman kerja seorang guru adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses pengajaran, khususnya bagaimana seorang guru melakukan pendekatan pengajaran, melaksanakan kegiatan mengajar, dan menilai hasil belajar siswa.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Pelaksanaan pekerjaan guru, baik yang rutin maupun tidak teratur, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sahertian (2014), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kinerja. Pertama, faktor individu, yang meliputi demografi, latar belakang, serta kemampuan dan bakat. Selain itu, faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi, ingatan, pembelajaran, dan motivasi. Faktor organisasi yang ketiga terdiri dari: struktur, kepemimpinan, penghargaan, daya sumber, dan

desain kerja. Menggabungkan faktor-faktor ini bersama-sama akan menentukan beberapa cara efektif yang dilakukan seorang guru selama proses pengajaran.

Sebaliknya Campbell menyatakan dalam Sahertian (2014:48) bahwa prestasi kerja dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang berkaitan dengan pendelegasian tugas yaitu: kemampuan memulai tugas, kemampuan memulai tugas yang memerlukan koordinasi, kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan ringkas, kemampuan bekerja mandiri, disiplin, kemampuan bekerja sama dengan rekan kerja, kemampuan mengawasi atau memimpin, dan kemampuan untuk mengelola atau mengelola. Selain itu, Sahertian (2014) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berdampak negatif terhadap lingkungan kerja guru antara lain beban kerja, profesionalisme, keterampilan komunikasi pelanggan, penggunaan teknologi informasi, dan aktivitas pengawasan. Kombinasi komponen dan faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kerja guru dalam proses pengajaran.

Menurut Galphin dalam Sahertian (2014:21), peningkatan produktivitas seseorang dalam bekerja dapat dilakukan secara efektif baik secara individu maupun tim. Jika rutinitas ini diikuti secara konsisten setiap hari, manajer dapat menginspirasi, mendorong, dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tingkat pekerjaan yang lebih tinggi. Model ini terdiri dari empat langkah: (1) menetapkan tujuan, (2) menyesuaikan jadwal kerja, (3) memberikan dukungan atau bantuan, dan (4) memberikan bimbingan atau bimbingan. Meningkatkan kinerja secara keseluruhan harus menerima langkah-langkah ini.

Berdasarkan temuan Galphin, kita dapat menyatakan bahwa tujuan individu, tinjauan prestasi kerja, umpan balik mengenai tinjauan kinerja dan

bimbingan, serta tinjauan kinerja atau surat umpan balik, semuanya dapat digunakan oleh seorang manajer untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendorong anggota staf untuk bekerja. baik di tempat kerja.

Berdasarkan analisis berbagai faktor yang berdampak negatif terhadap prestasi kerja, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kategori umum faktor: faktor internal (pribadi/individu) dan faktor eksternal (lingkungan). Penelitian ini akan fokus pada faktor eksternal yaitu supervisi yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru.

b. Indikator Penilaian Kinerja Guru

Peningkatan kinerja guru mempunyai korelasi langsung dengan pencapaian tujuan pendidikan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, kinerja guru harus mematuhi standar yang ketat. Sebagai bantuan dalam melakukan penelitian, standar kerja harus diperhatikan, membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diantisipasi. Standar kerja ini juga berfungsi sebagai panduan untuk membantu Anda memahami apa yang telah diselesaikan. Menurut Mitchell dalam Supardi (2015:76), lima aspek standar kerja adalah sebagai berikut: (1) kualitas produk kerja; (2) efisiensi waktu dalam menyelesaikan tugas; (3) upaya dalam menyelesaikan tugas; (4) kemampuan menyelesaikan tugas; dan (5) kemampuan berkolaborasi dengan organisasi lain.

Standar kerja harus dianggap sebagai alat bantu dalam penyelidikan, yaitu dengan membandingkan apa yang sebenarnya dilakukan dengan apa yang diantisipasi. Sesuai dengan standar kerja guru, Sahertian (2014:46) menyatakan

bahwa hal ini berkaitan dengan kualitas guru dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, yang meliputi: (1) bekerja satu lawan satu dengan siswa; (2) mengamati dan belajar dari siswa; (3) menggunakan media pendidikan; (4) membantu siswa dalam berbagai tugas belajar; dan (5) aktif melakukan pendampingan terhadap siswa. Standardisasi ini penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Karyawan Guru memiliki kualifikasi khusus. Hakikat dan luasnya pekerjaan seorang guru dapat dilihat berdasarkan kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki setiap guru. Terkait dengan pekerjaan guru, temuan penelitian ini berpusat pada aktivitas yang dilakukan guru selama proses pengajaran, yakni bagaimana mereka merencanakan pembelajaran, melaksanakan aktivitas mengajar, dan menghitung hasil belajar siswa.

Salah satu cara untuk menilai efektivitas seorang guru dalam melaksanakan proses pengajaran adalah melalui evaluasi kerja. Evaluasi guru yang berkompeten akan menghasilkan siswa yang siap menghadapi pelajarannya. Pernyataan tersebut selaras dengan penegasan Glassman (1992:212) dalam karya Sahertian (2014) bahwa prestasi kerja yang baik ditentukan oleh hasil evaluasi kinerja siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas kerja guru dapat dilihat dari kualitas pengajaran yang diberikan.

Supardi (2013: 23) menjelaskan bahwa Keberhasilan proses pembelajaran tercermin dalam beberapa dimensi penting. Pertama, kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang meliputi perencanaan tujuan, pengorganisasian materi, dan pengelolaan kelas. Kedua, kemampuan melaksanakan pembelajaran, yang

meliputi pengelolaan awal, tengah, dan akhir pembelajaran serta penilaian. Ketiga, kemampuan membangun hubungan interpersonal yang diwujudkan melalui pengembangan sikap positif siswa dan pengelolaan interaksi di dalam kelas. Selanjutnya kemampuan melakukan penilaian hasil pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian, diikuti dengan kemampuan melaksanakan program pengayaan dengan pemberian tugas dan bahan bacaan. Terakhir, kemampuan melaksanakan program remedial melalui bimbingan khusus dan penyederhanaan juga menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.

Menurut Slavin dalam Mulyasa (2017:214), indikator kinerja guru mencakup beberapa aspek penting, yaitu: kualitas pembelajaran yang mencerminkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara mudah, menarik, dan mudah diingat; keseimbangan tingkatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan guru menyesuaikan materi dengan perkembangan peserta didik; aspek insentif yang menggambarkan usaha guru dalam menggambarkan tugas; serta waktu yang mencakup pemberian waktu yang cukup bagi siswa untuk menguasai keterampilan. Selain itu, Burhanuddin (2017:32) mencantumkan tiga komponen penting bagi setiap guru dalam proses pembelajaran: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan hubungan interpersonal.

Menurut Mamusung dalam Sahertian (2014), indikator kerja guru hendaknya didasarkan pada beberapa aspek kunci. Pertama, kemampuan memahami materi akademik yang menjadi tanggung jawab guru (penguasaan mata

pelajaran dan pemahaman topik). Kedua, kemahiran metodologis, yaitu kemampuan menerapkan berbagai metode pengajaran pada materi pembelajaran (kemampuan metodologis). Ketiga, kemampuan berinteraksi dengan siswa didik guna menyusun strategi pembelajaran yang koheren. Terakhir, adanya pendamping profesional yang sangat menonjolkan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan pedoman.

Berdasarkan penelitian terhadap indikator kinerja guru, dapat disimpulkan bahwa kehidupan kerja seorang guru menyeimbangkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di kelas. Indikator tersebut meliputi kemampuan menetapkan tujuan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, termasuk kegiatan remedial dan instruksional.

2.1.2 Supervisi Model Ilmiah

Supervisi model ilmiah adalah pendekatan supervisi yang didasarkan pada prinsip-prinsip penelitian, yaitu objektif, sistematis, sesuai kenyataan, dan berkesinambungan. Menurut Sagala (2014), terdapat tiga pandangan mengenai supervisi ilmiah. Pertama, manajemen keilmuan di bidang industri dinilai berdampak pada supervisi keilmuan, dimana efektivitas pengajaran seorang guru harus dinilai sesuai dengan norma kerja dan izin peraturan yang berlaku. Kedua, supervisi ilmiah diartikan sebagai proses eksperimen kolaboratif dan observasi hasil belajar antara pengawas dan guru yang menerapkan pendekatan penelitian dan ilmiah untuk mengatasi tantangan yang dihadirkan guru. Ketiga, supervisi ilmiah berlandaskan ideologi demokrasi, di mana penilaian terhadap kinerja guru harus

berdasarkan data dari penelitian tindakan (action research), mengedepankan pengumpulan data dan kesimpulan yang objektif. Meskipun pandangan-pandangan ini masih relevan, penting juga untuk mempertimbangkan pedoman baku dalam mengajar.

Sikap pengawas terhadap evaluasi dan peningkatan pengajar berdasarkan bukti yang cukup harus didasarkan pada keyakinan yang sangat signifikan bahwa guru harus terakreditasi untuk melakukan penelitian guna memecahkan kesulitan pengajaran secara ilmiah. Sagala (2014) menegaskan bahwa model supervisi saintifik yang mengukur keberhasilan pengajaran dengan menggunakan berbagai komponen dan variabel dalam pembelajaran, sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Menurut konsep ini, pembelajaran dipandang sebagai ilmu, dan dengan demikian, metode ilmiah digunakan untuk meningkatkan pengajaran. Sejumlah penelitian ilmiah menunjukkan bahwa penciptaan komponen pembelajaran yang komprehensif adalah bagian dari gagasan pembelajaran yang efektif, yang menyoroti pentingnya pendekatan metodologis dalam meningkatkan standar pengajaran.

Untuk meningkatkan dan memperbaiki pengajaran, Burhanuddin dkk. (2017) menyarankan agar supervisor yang menggunakan model ilmiah melakukan tiga hal: pertama, melakukan observasi yang sistematis terhadap proses pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah yang ada; kedua, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru berdasarkan data dan temuan dari observasi; dan ketiga, mengembangkan rencana tindak lanjut yang berbasis penelitian untuk mendukung perbaikan praktik pengajaran.

(a) Mengimplementasikan hasil temuan para peneliti.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti akan dapat mengidentifikasi program pendidikan mana yang efektif dan kurang. Juga diperoleh teori-teori pengajaran yang sangat akurat, sebagai sarana untuk mendidik masyarakat tentang teori-teori yang sudah lama ada maupun sebagai sarana untuk memajukan teori-teori pengajaran yang sudah ada. Jika peneliti telah banyak menemukan tentang efektivitas pengajaran melalui penemuan teori-teori yang sudah mapan, maka menjadi tanggung jawab guru dan pengawas untuk memanfaatkannya. Dengan cara ini, kontribusi yang diberikan oleh para peneliti di atas mencapai tujuannya. Tidak hanya itu, pembelajaran yang diajarkan guru juga didasarkan pada teori-teori yang telah berkali-kali dibuktikan secara empiris.

(b) Bersama-sama dengan peneliti mengadakan penelitian di bidang pengajaran dan hal lain yang bersangkutan dengannya.

Dengan melakukan penelitian tindakan (action research) secara kolaboratif antara supervisor dan peneliti, pengalaman nyata dalam menilai efektivitas pengajaran dapat diperoleh. Hal ini memungkinkan pemecahan berbagai masalah pengajaran di sekolah. Selain itu, supervisor dan peneliti juga dapat meneliti prosedur mengajar yang diterapkan oleh guru, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk perbaikan praktik pengajaran.

(c) Menerapkan metode ilmiah dan mempunyai sikap ilmiah dalam menentukan efektivitas pengajaran.

Pengawas di bidang pendidikan memiliki pola pikir kritis untuk meningkatkan standar pengajaran. Prosesnya dimulai dengan menganalisis masalah

berdasarkan kerangka teori pendidikan yang bersangkutan, dilanjutkan dengan sinopsis hipotesis yang menjelaskan hubungan yang diharapkan dalam konteks pendidikan. Selanjutnya dosen pembimbing mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai metode seperti observasi dan angket, kemudian menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai. Setelah dianalisis, hipotesis yang sebelumnya ditolak diuji kembali untuk mengetahui validitasnya. Setelah itu, pengawas meninjau data yang memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik mengajar guru dan siswa. Saat memulai prosedur ini, sangat penting bagi supervisor untuk memiliki visi yang jelas dan obyektif, menindaklanjuti tujuan yang telah disepakati, dan menerapkan teori yang telah diterima. Dengan pendekatan sistematis dan intelektual tersebut, pengawas dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pendidikan.

Burhanuddin (2017: 29) menjelaskan bahwa tujuan supervisi model ilmiah adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan kelas secara ilmiah. Dalam proses ini, penting bagi guru untuk tidak terpengaruh oleh faktor tradisi dan sebaliknya, didorong oleh faktor inkuiri, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat objektif dan berbasis pada analisis yang mendalam.

Pelaksanaan supervisi model ilmiah sangat penting dalam pembelajaran karena memberikan kerangka bagi supervisor untuk meningkatkan pengajaran. Kegiatan ini melibatkan percobaan dengan berbagai cara, prosedur dan metode baru dalam mengajar, serta menganalisis dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Untuk membantu guru memilih metode pengajaran yang tepat, pengawas perlu

terlebih dahulu mengidentifikasi prosedur dan menerapkan praktik pengajaran yang paling efektif. Setelah cita-cita tersebut ditemukan, pengawas dapat memberikan dukungan kepada guru dalam menemukan metode yang dapat memaksimalkan keberhasilan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Permasalahan yang dihadapi di lapangan menunjukkan bahwa banyak supervisor hanya menilai pembelajaran secara terbatas dan dalam satu pertemuan saja, tanpa melakukan identifikasi terhadap kekurangan mengajar guru atau mengukur pengetahuan guru tentang materi, metodologi, dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi model ilmiah sangat diperlukan, karena memungkinkan supervisor untuk membina guru dengan mempertimbangkan tanggapan guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran secara lebih mendalam.

Menurut Sahertian (2014:36), ciri utama model supervisi ilmiah adalah sebagai berikut: dilaksanakan secara obyektif dan teliti, diselenggarakan dengan menggunakan prosedur dan teknik yang berlaku, menggunakan instrumen pengumpulan data, dan itu menghasilkan data obyektif dari kondisi yang dinyatakan. Untuk melaksanakan prosedur tersebut, pengawas dapat menggunakan angket yang diberikan kepada siswa atau guru di kelas, kemudian menghitung hasilnya dan memvalidasinya melalui observasi kelas. Melalui observasi tersebut, pengawas dapat menggunakan APKG untuk mengevaluasi kinerja guru di kelas. Jika digunakan teknik suara maka seluruh proses supervisi akademik akan berjalan lancar dan pesannya jelas.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik model ilmiah bertujuan untuk membimbing guru dalam memecahkan masalah pembelajaran. Indikator pelaksanaan supervisi ini sejalan dengan prinsip-prinsip supervisi, yaitu terencana, objektif, sistematis, sesuai dengan kenyataan, dan berkesinambungan.

2.1.3 Teknik Percakapan Individu (*Individual Conference*).

Menurut Sagala (2013), konferensi individu adalah suatu teknik pemberian bimbingan kepada guru siswa melalui diskusi mengenai permasalahan yang dialaminya. Materi tersebut biasanya berkaitan dengan hasil observasi pengawas dan masukan kelas, dengan tujuan untuk menginformasikan kepada guru latih tentang kekurangan dan kelemahannya serta memberikan saran perbaikan. Menurut Sahertian (2014:86), tujuan konseling individu adalah sebagai berikut: (1) memberikan dukungan terhadap pertumbuhan guru melalui dukungan emosional; (2) mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif; (3) mengatasi kelemahan dan kekurangan guru; dan (4) mencegah potensi dampak negatif.

Dalam percakapan individu, supervisor melakukan beberapa hal penting: mengembangkan aspek positif guru dengan nyaman, mendorong guru untuk mengatasi kesulitan, memberikan pengarahan, dan menyepakati solusi permasalahan yang akan ditindaklanjuti. Sebelum melakukan wawancara pribadi, supervisor harus mempersiapkan berbagai hal, seperti persiapan untuk wawancara, membuat catatan, serta menentukan waktu, tempat, dan durasi percakapan. Selain itu, Sahertian (2014: 87) mengemukakan unsur penting yang perlu dipertimbangkan

supervisor dalam menganalisis pengajaran, yaitu: hal-hal yang menonjol dalam pelajaran, kekurangan-kekurangan yang ada, dan aspek-aspek yang masih meragukan.

Mustofa (2013:68) menjelaskan bahwa teknik ini memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, teknik ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kekuatan yang dapat dikembangkan dan kelemahan yang perlu diperbaiki, disertai dengan saran-saran yang diperlukan. Kedua, teknik ini dapat memberikan bantuan kepada seluruh guru dalam satu pertemuan dan memfasilitasi pertukaran gagasan secara umum. Selain itu, aspek positifnya bisa dijadikan contoh, sedangkan aspek negatifnya bisa didiskusikan untuk perbaikan. Teknik-teknik ini juga memberikan panduan nyata, memberikan kesempatan kepada guru untuk mendemonstrasikan hasil upaya mereka, dan melayani kebutuhan spesifik lokal. Terakhir, pentingnya mengetahui kekuatan dan kelemahan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.

Mustofa (2017:68) mengklasifikasikan jenis percakapan individu ke dalam empat kategori. Pertama, *classroom-conference*, yang diadakan di dalam kelas pada saat siswa sedang istirahat. Kedua, *office-conference*, yaitu percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, dengan dukungan alat penjelasan. Ketiga, konferensi kausal, yang bersifat informal dan terjadi secara kebetulan saat bertemu dengan guru. Terakhir, kunjungan observasional, yaitu percakapan yang dilakukan setelah dosen pembimbing melakukan kunjungan atau observasi kelas. Klasifikasi ini membantu memahami konteks dan tujuan setiap jenis percakapan..

Teknik percakapan individu (*individual conference*) berfungsi sebagai alat bantu bagi supervisor dalam membimbing guru untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui dialog personal. Dalam penelitian ini, jenis percakapan individu yang digunakan adalah *observational visitation*, di mana percakapan dilakukan setelah supervisor melakukan kunjungan atau observasi kelas.

2.1.4 Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Teknik Percakapan Individu Dalam Supervisi Ilmiah

Metode pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan teknik umpan balik individu perlu dipertimbangkan secara matang agar dapat memenuhi tujuan penelitian yaitu peningkatan produktivitas guru. Fokus proses ini adalah peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan teknik komunikasi individu siswa, khususnya dalam proses pengajaran. Langkah-langkah dalam melakukan teknik pengumpulan data ini melibatkan kerjasama antara dosen pembimbing dan pemandu, yang terjadi setelah dosen pembimbing mengumpulkan hasil observasi dan tes awal. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait pekerjaan guru seperti pembuatan RPP atau Modul Ajar, memastikan RPP atau Modul Ajar sejalan dengan pelaksanaan pengajaran, dan menilai pengajaran. Selanjutnya pengawas dapat memulai diskusi dengan guru berdasarkan konsep yang telah disepakati.

1. Membahas hasil penilaian kemampuan guru yang diperoleh dari observasi awal mencakup aspek pembuatan RPP atau Modul Ajar, kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, dan evaluasi pembelajaran. Dari penilaian ini, dapat

diidentifikasi kinerja guru yang sudah baik serta area yang masih memerlukan perbaikan, seperti dalam pembuatan RPP atau Modul Ajar.

2. Menyepakati program dan jadwal perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran dilakukan melalui PTS, seperti membantu guru dalam menulis RPP atau Modul Ajar yang benar. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki panduan yang jelas dan efektif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
3. Supervisor dan guru sepakat untuk bersama-sama menyusun RPP dengan benar, mencakup seluruh aspek yang akan diajarkan secara terperinci. Selanjutnya, supervisor juga membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran tersebut.
4. Supervisor dan guru kemudian menentukan jadwal pengamatan kelas dan mengaplikasikan RPP/Modul Ajar yang telah dibuat bersama. Kemudian supervisor memberikan lembar observasi agar guru juga dapat mengevaluasi kinerja pembelajarannya. Supervisor juga mengadakan janji untuk melakukan percakapan selanjutnya setelah observasi. Setelah pertemuan ini, supervisor mengadakan observasi kelas, mengisi lembar observasi (APKG 1, 2 dan evaluasi pembelajaran), mencatat keterbatasan dan kelebihan guru serta merekam seluruh kegiatan guru dengan alat rekam. Setelah observasi, supervisor dan guru mengadakan percakapan lanjutan untuk mereview hasil observasi. Adapun konsep percakapannya adalah sebagai berikut: (a) Supervisor dan guru bersama-sama melihat hasil observasinya mengenai kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran, serta kesesuaiannya dengan RPP/Modul Ajar yang telah disusun sebelumnya; (b) Supervisor dan guru mengadakan

kesepakatan mengenai jadwal dan kegiatan lanjutan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran guru yang masih bermasalah; (c) Supervisor menuntun guru untuk membuat RPP/Modul Ajar sendiri dengan benar dan selanjutnya diaplikasikan dalam pembelajaran berikutnya; (d) Supervisor menjelaskan kepada guru tentang fokus penelitian hanya pada kinerja guru yang masih bermasalah sebagaimana dijelaskan pada temuan hasil observasi sebelumnya. Penerapan penelitian ini diaplikasikan dalam tahapan siklus I dan Siklus II.

Pada siklus II supervisor tetap membimbing guru untuk memperbaiki kekurangan guru yang masih ditemukan di siklus I. Proses penelitian ini akan berakhir, jika guru sudah tidak memiliki masalah lagi dan mampu melaksanakan kinerja dalam pembelajarannya yaitu menyusun RPP/Modul Ajar dengan benar dan mengaplikasikan RPP dengan tepat.

2.2. Penelitian yang Relevan

Pada tahun 2013, penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan Purba dengan judul “Implementasi Supervisi Akademik Model Artistik dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP di Kabupaten Deli Serdang” menyimpulkan bahwa kinerja guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 86,6% setelah mengikuti supervisi akademik model artistik.

Penelitian “Pengaruh Supervisi Akademik dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Guru” yang dilakukan Panjaitan (2014) menemukan bahwa supervisi akademik dan kinerja guru mempunyai hubungan yang positif, dengan kontribusi sebesar 9,90%. Sementara itu, pangsa variabel pelatihan efektif terhadap

kesenjangan kinerja dengan guru sebesar 20,00%. Hasil-hasil ini menunjukkan korelasi yang kuat antara peningkatan kinerja guru dan penerapan supervisi akademik. Kinerja guru meningkat seiring dengan kualitas supervisi akademik, yang menyoroti peran penting supervisi dalam pertumbuhan profesional guru.

Selanjutnya, Wandri (2014) dalam penelitiannya menemukan, adanya peningkatan keterampilan guru setelah dilakukan supervisi klinis. Rata-rata peningkatan keterampilan menjelaskan dan bertanya untuk tiga guru yang disupervisi adalah 12,9% untuk guru pertama, 12,5% untuk guru kedua, dan 16,2% untuk guru ketiga. Artinya, supervisi klinis efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru.

2.3. Kerangka Berpikir

Kinerja guru mencerminkan keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam proses pembelajaran di kelas yang meliputi perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian hasil pembelajaran. Namun seringkali proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan banyak guru yang mengalami kendala dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa seringkali tidak memenuhi harapan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dan strategi yang efektif untuk membantu guru mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengajar.

Kinerja pengajar yang tidak baik ini diidentifikasi berasal dari kurangnya pengawasan dan bimbingan dari supervisor. Oleh sebab itu kajian penelitian ini berfokus kepada cara meningkatkan kinerja guru melalui implementasi supervisi

ilmiah dengan teknik percakapan individu. Pemilihan model ini dirujuk dari kondisi guru yang jarang diawasi dan dibimbing supervisor dalam melaksanakan kinerjanya. Selain itu guru kurang paham terhadap proses bimbingan/ evaluasi oleh supervisor karena supervisor tidak mempersiapkan instrumen kepengawasannya dan melakukan tindakan umpan balik. Akibatnya guru tidak pernah mendapatkan solusi yang tepat terhadap masalahnya dalam pembelajaran.

Supervisi akademik ilmiah melalui teknik percakapan individu ini merupakan suatu kegiatan bimbingan dan kontrol akan kinerja guru yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, objektif dan berkesinambungan. Teknik percakapan individu digunakan dalam model ilmiah ini untuk memperkua pelaksanaan supervisi terkhusus memperoleh hasil akhir supervisi (*feed back* dan berkesinambungan). Supervisi ini diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kinerja guru. Pelaksanaan supervisi ini dilakukan dengan bertahap sesuai dengan siklus penelitian tindakan sekolah. Mulai dari sistem perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sistem penrencanaan ini berfungsi untuk mempersiapkan supervisor secara utuh untuk mampu melaksanakan supervisi ilmiah ini. Selanjutnya tindakan merupakan langka supervisor untuk memperoleh data secara objektif yaitu dengan penyebaran angket (pretest) tentang kinerja guru di kelas. Pengamatan adalah langka supervisor untuk membuktikan data yang diperolehnya dengan mengobservasi proses pembelajaran. Dalam proses pengamatan ini, supervisor menggunakan instrumen APKG untuk menilai kinerja guru. Refleksi merupakan kegiatan membahas hasil evaluasi kinerja guru.

Proses ini menuntut supervisor untuk mampu membimbing guru dalam menyelesaikan kendala kinerjanya selama dikelas dan diharapkan guru juga memperoleh umpan balik akan hasil supervisi ini. Dalam proses pengamatan dan refleksi inilah pengawas harus menggunakan teknik percakapan individu untuk memperoleh hasil supervisi yang sebenarnya dan mengetahui pendapat guru tentang kendala yang dihadapinya dalam mengajar sehingga supervisor mampumemberikan solusi untuk meningkatkan kinerja guru.

Hasil supervisi ini akan dijadikan acuan untuk melakukan program supervisi lanjutan sampai guru mampu melaksanakan kinerja pembelajarannya dengan baik. Implementasi model ini menekankan pada tindakan perbaikan kinerja guru sesuai hasil supervisi secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Fokus guru yang diamati adalah guru bidang studi bahasa Indonesia. Alasannya adalah kinerja guru bidang studi bahasa Indonesia masih kurang baik dikarenakan guru tersebut masih menggunakan proses pembelajaran konvensional terkhusus model dan metode mengajarnya, sehingga peserta didik malas untuk belajar. Melalui penerapan model ini guru diharapkan dapat membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran dengan, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan dengan benar tanpa mendownload dari internet serta mampu melaksanakan evaluasi bagi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.4 Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan berdasarkan prosedur pemecahan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Implementasi supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru SDN 61 dalam merencanakan pembelajaran.
2. Supervisi ini dapat meningkatkan kinerja guru SDN 61 dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Supervisi ini dapat meningkatkan kinerja guru SDN 61 dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 61, yang berlokasi di Desa Jeulinke, Kecamatan Syiah Kuala. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki enam rombongan belajar (Rombel), yang masing-masing diisi oleh siswa-siswa dari berbagai latar belakang. Di SD Negeri 61, terdapat sembilan guru yang bertugas mengajar dan membimbing siswa, didukung oleh tiga tenaga pendidik (Tendik) yang membantu dalam proses pendidikan dan administrasi. Dengan total jumlah murid sebanyak 196 orang, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

3.2 Jadwal Penelitian

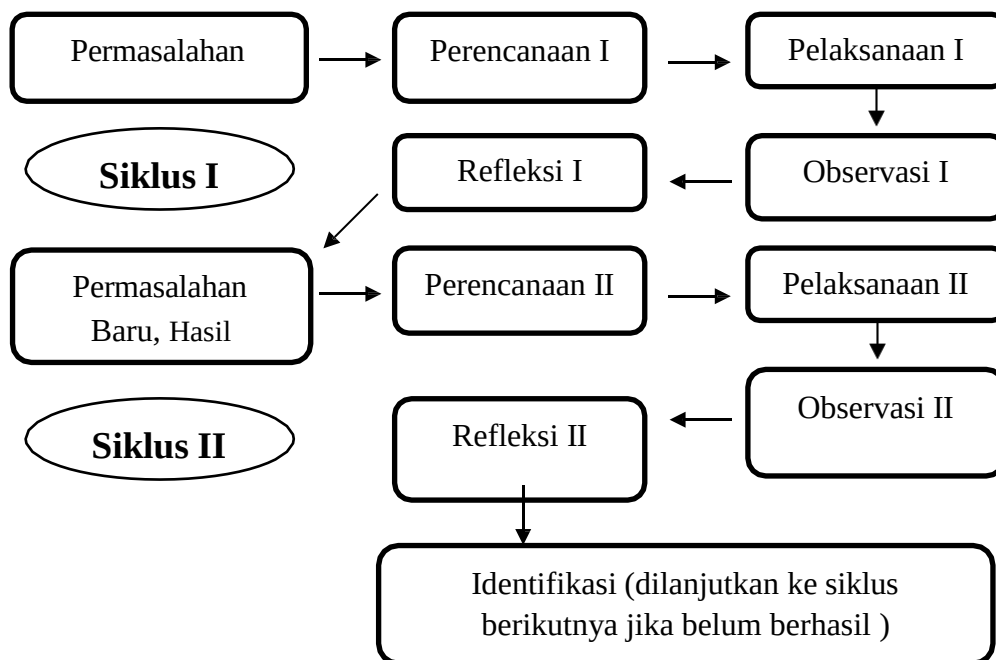
Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2023 hingga April 2024. Selama periode tersebut, berbagai kegiatan dan analisis akan dilakukan untuk mengevaluasi aspek-aspek yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di SD Negeri 61. Dengan jadwal yang terstruktur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang signifikan dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di sekolah tersebut.

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah 2023/2024

No	Kegiatan	Bulan							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei
1	Penyusunan proposal	✓	✓						
2	Bimbingan dan perbaikan proposal		✓	✓					
3	Seminar proposal				✓				
4	Revisi proposal					✓	✓		
5	Penelitian tindakan							✓	✓
6	Analisis data								✓
7	Penyusunan laporan								✓

3.3 Rancangan Penelitian

Riset ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yang menurut Sugiyono (2017) melibatkan kepala sekolah dan pengawas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui supervisi ilmiah. PTS dilaksanakan dalam bentuk siklus yang dimulai dari identifikasi masalah, diikuti dengan penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Analisis refleksi, yang secara keseluruhan mendukung perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan.



Gambar 1. Model penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart Dalam Sugiyono (2017)

Keterangan gambar :

Tahap 1 : Perencanaan, yang berfokus pada tindakan yang akan dilaksanakan.

Dalam teknik percakapan individu, supervisor akan mendiskusikan terlebih dahulu dengan guru yang menjadi subjek pelatihan supervisi ilmiah mengenai langkah-langkah yang akan diambil. Selama proses ini, guru diberi kesempatan untuk meminta penjelasan dari supervisor terkait materi atau sajian yang menjadi pokok penelitian, sehingga mereka dapat memahami dengan baik tujuan dan metode yang akan diterapkan dalam pelatihan.

Tahap 2 : Tahap kedua adalah melaksanakan perbaikan yang telah didiskusikan sebelumnya, dengan fokus pada kinerja guru. Dalam tahap ini, keterampilan mengajar dan keterampilan terkait lainnya yang telah

diidentifikasi untuk diperbaiki akan diterapkan di dalam kelas. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif bagi siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi baru dan pendekatan yang lebih inovatif, diharapkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa.

Tahap 3 : Observasi, di mana kegiatan guru di kelas dipantau secara langsung.

Dalam proses ini, supervisor dianjurkan untuk mencatat seluruh tindakan guru, baik secara manual maupun digital menggunakan perangkat seperti video recorder. Fokus dari observasi ini adalah pada keterampilan mengajar serta keterampilan terkait lainnya yang menjadi pokok penelitian. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas pengajaran dan mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki, sehingga dapat mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Tahap 4 : Refleksi, di mana guru dan supervisor bersama-sama mengevaluasi

hasil catatan dan rekaman dari kegiatan belajar mengajar. Sebelum itu, guru diharapkan untuk mengemukakan perasaannya selama proses pembelajaran. Hal ini penting agar supervisor dapat memahami kendala-kendala yang telah dihadapi oleh guru, serta tantangan yang mungkin akan muncul di masa depan. Dengan melakukan refleksi ini, diharapkan terjadi diskusi yang konstruktif, yang dapat mengarah pada

solusi dan pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua guru, masing-masing mengajar di kelas IV dan sebagai guru Pendidikan Agama (Non Kelas) di SD Negeri 61 Banda Aceh. Penentuan subjek dilakukan dengan metode purposive, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2017). Kedua guru tersebut dipilih karena memiliki nilai keterampilan dasar mengajar yang kurang memuaskan, sehingga perlu dilakukan perbaikan melalui supervisi klinis. Intervensi akan dilaksanakan dengan teknik percakapan individu, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan mengajar mereka secara efektif.

3.4 Prosedur Penelitian

Sebelum melaksanakan pelatihan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu, supervisor melakukan observasi awal atau kunjungan kelas untuk menilai persentase rata-rata kinerja guru dalam mengajar dan keterampilan terkait lainnya. Dari observasi ini, akan diperoleh persentase individu dari sembilan guru yang menjadi populasi penelitian. Menurut Sahertian (2014), guru yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah mereka yang memiliki skor di bawah 65, yang dikategorikan sebagai kurang, sehingga layak untuk mendapatkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Sementara itu, guru dengan skor antara 66 hingga 75 berada dalam kategori cukup, skor 76 hingga 90 dikategorikan baik, dan skor 91

hingga 100 dianggap sangat baik. Tindakan supervisi dinyatakan berhasil jika guru-guru yang mengikuti pembinaan atau pelatihan dapat mencapai skor minimal 76, yang menunjukkan kategori baik. Dengan demikian, proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru secara signifikan.

3.5 Proses Penelitian

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menjelaskan dan variasi mengajar guru di SD Negeri 61 Banda Aceh melalui supervisi akademik model ilmiah dengan teknik percakapan individu. Untuk mencapai indikator tersebut, setiap upaya peningkatan dirancang dalam satu unit yang berfungsi sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang saling terkait, yaitu (1) Perencanaan, di mana strategi dan tujuan ditentukan; (2) Pelaksanaan, di mana rencana tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran; (3) Observasi, di mana kinerja guru diamati dan dicatat; dan (4) Refleksi, di mana guru dan supervisor menganalisis hasil observasi untuk menentukan langkah selanjutnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan terdapat kemajuan yang signifikan dalam keterampilan mengajar guru.

1. Skenario Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif (Siklus I)

- a) Perencanaan Tindakan supervisi ilmiah dengan pendekatan kolaboratif merupakan metode yang menekankan kerjasama dalam menghadapi masalah. Dalam konteks ini, supervisor berfungsi sebagai penguat bagi guru, yang berperan sebagai subjek dalam penelitian, alih-alih sebagai pemberi hukuman. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk membangun

dominasi bersama dalam proses yang melibatkan identifikasi masalah, penyampaian solusi, dan pemecahan masalah itu sendiri. Dalam menjalankan pendekatan kolaboratif, supervisor berperilaku dengan cara menyajikan informasi, menjelaskan konsep, mendengarkan dengan seksama, memecahkan masalah secara kolektif, dan melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara supervisor dan guru, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pendidikan.

Perencanaan pada siklus I bisa dijabarkan sebagai berikut :

Langkah-langkah yang diambil dalam proses supervisi ilmiah ini mencakup serangkaian kegiatan yang terencana dan kolaboratif. Pertama, melakukan pertemuan awal dengan para guru sangat penting untuk menciptakan suasana akrab dan hangat. Hal ini bertujuan agar guru merasa tenang dan terbuka dalam menyepakati kegiatan observasi kelas selama proses belajar mengajar. Selanjutnya, supervisor perlu mempersiapkan dan menyusun lembar observasi yang berfokus pada keterampilan dasar menjelaskan serta variasi dalam metode pengajaran. Setelah itu, penyusunan jadwal kunjungan kelas untuk setiap guru akan membantu dalam pengaturan waktu yang efisien.

Untuk mendukung proses observasi, penting juga untuk mempersiapkan catatan, video recorder, dan perlengkapan dokumentasi lainnya. Selanjutnya, menetapkan indikator tindakan penelitian menjadi langkah krusial agar tujuan penelitian jelas dan terukur. Mempersiapkan surat izin penelitian juga penting untuk

memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan secara etis dan sesuai prosedur. Dalam proses ini, kesepakatan untuk meningkatkan keterampilan dasar menjelaskan dan variasi dalam mengajar harus dicapai. Terakhir, pembuatan kontrak tentang keterampilan yang akan ditingkatkan akan memperjelas komitmen antara supervisor dan guru, serta memberikan landasan yang solid untuk pelaksanaan kegiatan yang lebih lanjut.

b) Pelaksanaan

- 1) Jelaskan kepada guru RPP apa arti SK, KD, dan indikator bagi guru pada pembelajaran yang akan datang.
- 2) Diskusikan dengan guru tentang pentingnya kurva dasar pembelajaran, yaitu lebih lanjut mengenai kurva dasar pembelajaran yang memperjelas dan memuat variasi pembelajaran yang menjadi fokus utama penelitian ini. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui beberapa pengertian dan pemahaman terbesar para guru terhadap dasar-dasar keterampilan tersebut di atas sehingga dosen pembimbing dapat lebih memahami bagaimana pemahaman guru terhadap dasar-dasar mengajar tersebut di atas. Namun dalam pembahasan ini, pembimbing tidak berperan sebagai guru yang mengajar siswanya, melainkan sebagai partisipan yang mencatat kemajuan siswa dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif sesuai dengan model pembelajaran kolaboratif.
- 3) Namun, mengutarakan aspirasi guru untuk pertumbuhan siswa selama proses pembelajaran akan menghambat kemampuan mereka untuk menjelaskan dan menggabungkan modalitas pengajaran yang berbeda. Di sini, supervisor

mengajukan pertanyaan kepada guru tentang bagaimana guru dapat menjelaskan dan menerapkan metode pengajaran yang berbeda. Supervisor mengingatkan kembali kontrak yang sudah diepakati oleh guru dan supervisor jika guru kurang memahami perilaku yang dimaksud.

- 4) Guru dan pengawas sepakat bahwa pekerjaan guru di kelas merupakan tanggung jawab pengawas semata.
- 5) Guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi pengajaran yang menekankan pada penjelasan dan variasi dalam pengajaran, namun telah disetujui oleh guru.

c) Observasi

Melaksanakan wawancara dengan guru yang sedang mengajar di kelas dengan sikap yang tenang dan sopan, sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Selain itu, penting untuk membuat dokumentasi yang mencakup catatan, foto, atau rekaman video mengenai kegiatan mengajar yang dilakukan oleh instruktur di kelas. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses pembelajaran yang berlangsung.

d) Refleksi

Pengawas dan guru membandingkan berdasarkan hasil diskusi sebelumnya.

- 1) Pada tahap refleksi pengawas-siswa, kembangkan hubungan yang kuat dan erat dengan guru. Pengawas menanyakan kepada guru tentang perilaku guru selama proses pengajaran dan setelah pembelajaran berakhir.
- 2) Pengawas dan guru menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Pengawas dan guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan tujuan pembelajaran yang dicapai selama pengajaran. Pengawas diharapkan memberi guru waktu yang cukup untuk menilai seberapa baik pelajaran mereka diajarkan. Apabila terdapat perbedaan hasil maka pengawas dan guru akan bekerja sama untuk mereview video RPP guru saat berada di kelas.
- 3) Mengkaji tujuan utama pembelajaran, yaitu menguasai keterampilan menjelaskan dan memperkenalkan berbagai skenario pembelajaran. Pengawas dan guru bekerja sama untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran siswa yang sudah tercapai dan belum tercapai. Supervisor dapat memutar ulang video refleksi instruktur selama pengajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada instruktur tentang target yang telah dicapai dan target yang masih harus dipenuhi dalam hal meningkatkan kemampuan instruktur untuk menjelaskan dan menggabungkan filosofi pengajaran yang berbeda.
- 4) Pengawas dan guru bekerja sama untuk memberikan observasi yang jelas tentang dasar keterampilan dan menyajikan pilihan pengajaran yang berbeda.
- 5) Pengawas memberikan bimbingan kepada guru untuk membantunya mengidentifikasi tujuan yang telah dicapainya dalam hal meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan dan menerapkan berbagai jenis

pembelajaran, serta membantu mereka memperhatikan indikator yang masih di bawah level tersebut. observasi ditinjau dari tujuan pembelajaran.

- 6) Pengawas mendorong guru untuk mempelajari indikator-indikator yang masih di bawah garis pada lembar titik pengamatan, menjelaskan dan menyajikan berbagai pendekatan pengajaran, sehingga keduanya dapat menentukan tujuan masa depan.

Apabila tingkat keberhasilan dari tugas-tugas yang telah diselesaikan sebelumnya pada bagian I telah ditentukan beserta penilaian guru yang menjadi subjek penelitian dan telah mencapai tingkat memuaskan (>76), maka penelitian akan berhasil dan berhasil. tidak perlu dilanjutkan pada bagian II. Namun, jika nilai guru kurang dari nilai kelulusan pada kategori mana pun, pengawas akan membuat tindakan untuk bagian II.

2. Skenario Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif (Siklus II)

Menurut Saheria (2013), bab kedua dimulai ketika nilai guru yang menjadi subjek penelitian ini tidak mencapai kategori baik atau lebih tinggi dari 76. Sama halnya dengan bab pertama, bab kedua juga memiliki delapan bab dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

a) Perencanaan

- 1) Wawancara lanjutan dengan instruktur yang menjadi subjek penelitian ini.

Seperti yang terjadi pada semester I, pengawas juga diharapkan mampu menciptakan presentasi yang menarik dan persuasif bagi guru pada semester II.

- 2) Menyusun melanjutkan kegiatan kunjungan kelas bersama guru.
- 3) Meneliti instrumen yang akan digunakan dalam observasi dengan maksud untuk mendokumentasikannya.
- 4) Memperhatikan kembalinya indikator penelitian
- 5) Membuat rencana pembelajaran bersama instruktur mengenai tujuan dasar pembelajaran yang perlu dipenuhi dan tidak termasuk dalam kategori berhasil berdasarkan hasil refleksi pada bagian I.
- 6) Merumuskan rencana kesepakatan baru yang memperjelas atau mencakup serangkaian pilihan pengajaran yang akan ditingkatkan.

b) Pelaksanaan

- 1) Langkah awal yang penting dalam memahami Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator-indikator yang harus dipenuhi selama proses pembelajaran adalah meninjau RPP atau Modul Pengajaran. Melihat tujuan pembelajaran yang diinginkan guru dan metode yang digunakan untuk mencapainya dengan mempelajari dokumen ini secara cermat. Hal ini membantu dalam mengevaluasi keselarasan tujuan pembelajaran dengan pelaksanaan untuk menentukan area yang memerlukan perbaikan untuk mencapai hasil terbaik..
- 2) Delapan kemampuan dasar mengajar dibahas dengan guru dalam penelitian ini, dengan fokus pada penjelasan dan menawarkan varian sebagai dua keterampilan yang paling penting. Tujuan dari percakapan ini adalah untuk mengukur pemahaman dan keakraban guru dengan teknik-teknik ini

sehingga manajer dapat menilai seberapa baik instruktur menguasai teknik pengajaran dasar. Sesuai dengan gagasan pendekatan kolaboratif, supervisor dalam proses ini berfungsi sebagai rekan kerja yang berfungsi sebagai pengingat kesalahan rekan-rekannya daripada sebagai guru. Strategi ini diharapkan dapat menumbuhkan lingkungan yang konstruktif dan mendorong pertumbuhan guru profesional.

- 3) Supervisor berbicara dengan guru tentang aspek perilaku yang akan diamati selama kegiatan belajar mengajar, dengan fokus menjelaskan keterampilan dan memberikan variasi dalam pengajaran. Pengawas bertanya kepada guru tentang bagaimana mereka menampilkan perilaku ini dalam praktiknya. Apabila guru kurang memahami perilaku yang dimaksud, maka pengawas akan mengingatkan akan kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang jelas tentang keterampilan yang akan diamati, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
- 4) Supervisor hanya mengamati perilaku guru di kelas.
- 5) Instruktur menggunakan teknik penjelasan dan berbagai modalitas mengajar yang telah mereka kuasai dengan jelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

e) Observasi

- 1) Perhatikan baik-baik bagaimana instruktur berperilaku di kelas dan pastikan mereka mengikuti ketentuan kontrak yang telah disepakati.
- 2) Mendokumentasikan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas dengan membuat catatan, mengambil gambar, atau merekam video.

f) Refleksi

- 1) Pengawas menciptakan suasana hangat dan bersahabat dengan guru untuk mendorong diskusi terbuka. Menanyakan perasaan guru selama proses pembelajaran dan setelahnya, bisa menggali pengalamannya secara mendalam.
- 2) Supervisor meninjau pencapaian tujuan pengajaran dengan mengidentifikasi perbedaan antara tujuan yang direncanakan dengan yang telah dicapai selama pembelajaran. Supervisor memberikan contoh peluang bagi guru untuk menonjolkan kinerjanya. Apabila terdapat perbedaan penilaian maka pengawas dan guru akan bersama-sama melihat rekaman video kegiatan mengajar di kelas.
- 3) Menganalisis sasaran keterampilan dasar mengajar, khususnya keterampilan menjelaskan dan memberikan variasi. Mereka mengidentifikasi keterampilan yang telah dicapai dan yang belum. Pengawas dapat memperlihatkan bukti rekaman video kegiatan mengajar guru untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pencapaiannya. Tujuan analisis ini adalah untuk meyakinkan guru mengenai kemajuan yang

telah dicapai dan bidang-bidang yang masih perlu ditingkatkan keterampilannya, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif.

- 4) Mengisi lembar observasi keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar.
- 5) Pengawas mengizinkan guru untuk menilai kemajuannya sendiri menuju tujuan menjelaskan dan melakukan modifikasi dalam pengajarannya, dan ia juga mengizinkan guru untuk berkonsentrasi pada area di mana titik-titik pada lembar keterampilan observasi berkaitan dengan menjelaskan dan membuat modifikasi dalam pengajaran. belum terpenuhi..
- 6) Indikator yang belum terpenuhi pada poin-poin lembar observasi, kemampuan menjelaskan dan memodifikasi petunjuk, serta penentuan rencana dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dihentikan sampai siklus II saja, semuanya didorong oleh pengawas kepada instruktur.

3.6 Instrumen Penelitian

Evaluasi terhadap instruktur kerja yang dihasilkan di bawah pengawasan ilmiah berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data untuk proyek penelitian tindakan ini. Data hasil penilaian kepala sekolah digunakan untuk mengetahui seberapa baik kinerja guru melaksanakan pembelajaran. Tabel terlampir menjelaskan indikator dan rentang skor kemahiran instruktur dalam melaksanakan kinerja pembelajaran. Dengan metode ini, kinerja guru dapat diukur secara teratur

dan obyektif, dan hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pengembangan dan perbaikan di masa depan.

Tabel 3.2 Penilaian Perencanaan Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Pelaksanaan			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Perumusan Tujuan Pembelajaran				
2.	Penyusunan Bahan Ajar				
3.	Rencana Kegiatan Pembelajaran				
4.	Pemilihan Sumber, Metode, dan Media Belajar				

Tabel 3.3 Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Pelaksanaan			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Kegiatan Awal				
2.	Penguasaan Materi Ajar				
3.	Penggunaan Pendekatan/ Strategi Pembelajaran				
4.	Penggunaan Sumber dan Media Belajar				
5.	Hubungan Dengan Siswa				

6.	Penggunaan Bahasa				
7.	Kegiatan Penutup				

Tabel 3.4 Penilaian Evaluasi Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	PELASANAAN			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Alat Evaluasi				
2.	Umpan Balik				

Selain itu, pelaksanaan supervisi ilmiah juga harus dilihat apakah prosesnya berjalan sesuai dengan langkah- langkah supervisi karena kakuratan data pada penilaian kinerja guru sangat tergantung pada proses supervisi yang dilakukan. Adapun instrumen penilaian proses supervisi ilmiah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penilaian Proses Pelaksanaan Supervisi Ilmiah Melalui Teknik Percakapan Individu

No.	Aspek Penilaian	Pelaksanaan			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Kenyamanan				
2.	Terencana				
3.	Objektif				
4.	Sistematis				
5.	Sesuai Kenyataan				

6.	Timbal Balik				
7.	Berkesinambungan				

Ketentuan penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Skor Pelaksanaan Kinerja

Nilai	Keterangan Aspek Penilaian
1	Skor 1: Bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan tidak baik
2	Skor 2: Bila kurang baik
3	Skor 3: Bila baik
4	Skor 4: Bila sangat baik

3.7 Teknis Analisis Data

Informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini mencakup seberapa baik guru menggunakan pembelajaran dan sumber daya terkait. Teknik persentase digunakan untuk mengevaluasi data, yaitu membandingkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum sesi pelatihan supervisi klinis dengan hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan supervisi klinis pada guru peserta penelitian. Antara observasi awal dan observasi setelah pelatihan, persentase digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja guru dalam kemampuan dasar mengajar mereka. Metode yang digunakan dalam perhitungan ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana keterampilan guru berkembang selama prosedur pengawasan.

$$N = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Pada saat yang sama, rekaman video dan dokumen gambar memberikan informasi pendukung. Tentu saja referensi dari delapan tes keterampilan dasar

mengajar guru tersebut diteliti guna mengetahui nilai ketiga guru yang dijadikan subjek penelitian penelitian ini.

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator digunakan sebagai alat ukur keberhasilan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus penelitian ini. Penelitian dianggap berhasil apabila skor keterampilan guru dalam menjelaskan dan melaksanakan variasi pengajaran mencapai skor 76 yang direkomendasikan “Baik” atau lebih dari 90 yang direkomendasikan “Sangat Baik”. Dengan demikian, pencapaian skor tersebut menjadi tolok ukur penting untuk menilai efektivitas pelatihan dan supervisi yang diberikan, serta untuk menentukan apakah tujuan peningkatan keterampilan dasar mengajar telah tercapai.

Tabel 3.6 Kategori Penilaian Keterampilan Menjelaskan dan Mengadakan Variasi

No	Skor	Kategori Nilai	Keterangan
1	91 - 100	A	Baik sekali
2	76 - 90	B	Baik
3	65 - 75	C	Cukup
4	56 - 64	D	Kurang
5	0 - 55	E	Sangat kurang

Sumber: Sahertian (2014:145)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

Penelitian ini dilakukan sebagai proyek kelas untuk dua orang guru SD Negeri 61. Kedua pendidik ini dipilih sebagai peserta penelitian karena kinerjanya yang di bawah standar, sehingga menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan guru lainnya mengajar sebagai guru topik (guru non kelas), salah satu dosen mengajar di kelas IV.

Kondisi pra penelitian, siklus I, dan siklus II merupakan tiga bagian penelitian ini. Kondisi pra-siklus dan hasil belajar siklus I dan siklus II dijelaskan dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri 61. Setiap siklus menunjukkan kemajuan yang berbeda dan menawarkan informasi tentang kemandirian tindakan yang diterapkan.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian PTS

Inisial	Penilaian Perencanaan Pembelajaran			Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran			Penilaian Evaluasi Pembelajaran		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
SP1	56,25	68,75	81,25	57,14	67,86	82,14	50,00	75,00	87,50
SP2	62,50	75,00	87,50	60,71	71,43	85,71	62,50	75,00	87,50
Rata-rata	59,38	71,88	78,13	58,93	69,65	83,93	56,25	75,00	87,50

4.2 Uraian Hasil Penelitian

Hasil penelitian digambarkan dalam tahapan siklus kegiatan yang terdiri dari dua siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 25 April sampai dengan 5 Mei

2024, dimana peneliti bekerja sama dengan guru dan pengawas untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati dan melakukan refleksi terhadap peningkatan keterampilan dasar mengajar guru. Kegiatan perencanaan dan refleksi dilakukan di ruang guru, sedangkan pelaksanaan dan observasi dilakukan di dalam kelas. Siklus 2 yang berlangsung pada tanggal 7 Mei sampai dengan 23 Mei 2024 melaksanakan perbaikan kinerja guru berdasarkan refleksi dari siklus 1 yang meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

4.2.1 Pra Siklus

Guru kedua menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan pada prasiklus, dengan rata-rata persentase SP1 dan SP2 masing-masing sebesar 54,46 dan 59,23. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengatur, memproses, dan menilai pembelajaran, mereka memerlukan pelatihan.

4.2.2 Siklus Satu

Pada siklus 1 ini terdiri dari 3 orang guru yang mengikuti penelitian serta seorang supervisor yang membantu peneliti untuk menilai tampilan peneliti serta menilai tampilan guru di kelas.

a. Subjek Penelitian I

Subjek penelitian I pada penelitian adalah Rahmadani, S.Pd. (SM) merupakan guru kls IV.

1. Perencanaan

Guru, peneliti, dan pengawas yang terlibat dalam Mata Pelajaran Penelitian 1 (SP1) mengikuti kegiatan perencanaan pada tanggal 24 April 2024. Mereka membicarakan tentang perencanaan, prosedur, dan evaluasi pembelajaran karena berkaitan dengan kinerja guru dalam perbincangan tersebut. Peneliti memeriksa seberapa baik SP1 memahami perencanaan pembelajaran dan menunjukkan dengan tepat bidang-bidang yang memerlukan perbaikan, seperti mengatur tujuan pembelajaran, mengumpulkan sumber daya yang tersedia secara bebas, dan memilih strategi pengajaran yang sesuai. Data pra-siklus menunjukkan bahwa SP1 kesulitan dalam bidang-bidang ini, menyoroti perlunya meningkatkan strategi penetapan tujuan yang selaras dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta menggunakan strategi dan media pengajaran yang mutakhir.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat tantangan dalam penyusunan RPP atau modul terbuka, dimana tujuan pembelajaran masih berorientasi pada level rendah (LOT) dan metode pengajaran yang digunakan masih terfokus pada guru. Oleh karena itu, perencanaan ini fokus pada penyusunan RPP/modul pengajaran yang lebih efektif. Kesepakatan yang dihasilkan dari pertemuan ini adalah penjadwalan penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 24 April 2024, setelah rencana pembelajaran telah disusun.

2. Pelaksanaan dan Observasi

Untuk memastikan SP1 telah dipersiapkan sebelum memasuki kelas, peneliti dan pengawas bertemu di ruang guru pada tanggal 24 Februari 2014 untuk

memulai kegiatan. Selain menentukan peran peneliti dan pengawas di kelas, percakapan ini mencakup hal-hal yang akan diterapkan selama proses pengajaran dan observasi. Selama pendidikan dilaksanakan, peneliti dan pengawas melakukan beberapa observasi penting mengenai kapasitas pembelajaran SP1. Dokumentasi dan catatan lapangan yang mendokumentasikan proses pembelajaran berkelanjutan merupakan pengumpulan data.

Berdasarkan catatan lapangan selama **SP1** mengajar untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hal-hal yang dilakukan oleh **SP1** adalah menyampaikan hal-hal yang akan dipelajari peserta seperti kalimat "*Hari ini kita akan belajar perkalian*", dan juga **SP1** menyampaikan kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran dengan kalimat "*Kompetensi yang akan kita raih hari ini adalah anak-anak mengalikan bilangan hingga 3 digit, dengan indikator dan tujuan pembelajaran adalah...*". Berdasarkan pengamatan **SP1**, guru tersebut belum memberikan manfaat dari materi yang akan diajarkan. Selanjutnya **SP1** tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik namun hanya menggunakan powerpoint itupun menggambarkan tentang materi. Selanjutnya, **SP1** lebih banyak berceramah dan kegiatan yang berpusat pada anak sangat kurang. Pada saat kegiatan **SP1** juga menyampaikan acuan materi dengan kalimat "*Yang menjadi perhatian, anak-anak harus bisa mengalikan 2 bilangan atau lebih*". Pada akhir pelajaran, **SP1** tidak memberikan ringkasan materi dan agak tergesa-gesa merangkum pelajaran dan hanya menyampaikan materi yang akan datang dengan kalimat "*materi kita berikutnya adalah materi bilangan pecahan*".

Berdasarkan catatan selama pembelajaran berlangsung, untuk kegiatan proses pembelajaran, ditemukan kejadian-kejadian yang perlu dikonfirmasi dengan **SP1** pada pelaksanaan kegiatan refleksi. Pada waktu saat proses pembelajaran, **SP1** lebih banyak menjelaskan dan kurang mengaktifkan siswa dengan baik. Peserta didik lebih banyak mendengar dan kurang aktif karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Tentunya persoalan ini menjadi bahan diskusi pada kegiatan refleksi. Tentu hal tersebut membuat siswa kurang aktif, karena minimnya kesempatan yang diberikan oleh guru **SP1** pada peserta untuk berdiskusi. Hal-hal tersebut akan dikonfirmasi dengan **SP1** saat refleksi agar kegiatan di siklus 2 lebih diaktifkan kegiatan peserta didik dan penggunaan media lebih menarik.

Untuk kemampuan dalam evaluasi pembelajaran, **SP1** kurang memberikan umpan pada peserta didik sehingga peserta agak enggan merepon pertanyaan yang diajukan oleh **SP1**. Selanjutnya **SP1** kurang memberi arahan dan bimbingan pada siswa pada waktu kegiatan evaluasi dan **SP1** masih kurang dalam melaksanakan program remedial dengan indikator yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada saat latihan penilaian, **SP1** biasanya membantu dan membimbing siswa yang duduk paling depan di kelas saja. Agar setiap orang merasa lebih diperhatikan—terutama yang duduk di barisan belakang—kekurangan ini perlu diverifikasi dengan **SP1**. Siswa yang berada di belakang diamati kurang fokus dalam menyelesaikan tugasnya dan lebih terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya. Untuk mengatasi masalah ini, sebaiknya digunakan teknik diskusi kelompok, karena dapat meningkatkan partisipasi setiap siswa dalam proses pendidikan.

3. Refleksi

Setelah **Guru SP1** selesai mengajar, maka disepakati pada tanggal 26 April 2024 diadakan refleksi untuk mendiskusikan tampilan **SP1** dalam memperbaiki diri yang termuat dalam kontrak tertuang RPP/Modul Ajar. Dalam kegiatan ini, **SP1** diminta mengutarakan perasaannya ketika menyusun RPP/ModulAjar, dalam kegiatan proses belajar dan mengajar, menilai diri sendiri serta menanggapi temuan data dari peneliti.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengkonfirmasi temuan di lapangan dan konfirmasi tersebut adalah mengapa **SP1** tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti canva padahal sudah diberikan masukan sebelum pelaksanaan kegiatan siklus 1. Setelah dikonfirmasi, ternyata SP1 masih belum mahir dalam merancang media pembelajaran dengan menggunakan canva sehingga medianya kurang menarik. Selanjutnya, dalam pelaksanaan evaluasi, guru SP1 masih belum maksimal dalam mengkaitkan pelaksanaan evaluasi dengan tujuan pembelajaran. Untuk menindak lanjuti masalah tersebut dalam memecahkan masalah tersebut, disepakati akan melaksanakan kegiatan perencanaan siklus II. Dalam siklus II, akan disampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan motivasi yang belum disampaikan pada siklus I. Setelah dikonfirmasi tentang tidak disampaikannya tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan evaluasi kepada siswa, ternyata **SP1** lupa padahal sudah direncanakan sebelumnya. Peneliti mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting untuk disampaikan, namun agar tidak lupa lagi, disarankan agar **SP1** menyampaikannya melalui slide powerpoint. Setelah disepakati hal tersebut akan dibuat saat kegiatan perencanaan di siklus II. Hal yang juga

dikonfirmasi adalah tentang evaluasi. Peneliti menyampaikan temuan di lapangan bahwa ada kejadian siswa menulis jawaban di papan tulis namun ditinggalkan saja. Menurut peneliti hal tersebut dapat mengurangi semangat siswa tersebut dan **SP1** juga setuju sehingga **SP1** tersebut akan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Dalam memastikan kegiatan refleksi, peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan untuk kesesuaian dengan praktik yang dilakukan SP1, dan mendorong SP1 untuk terus semangat memperbaiki diri. Hasil refleksi menunjukkan masih terdapat aspek kinerja yang perlu ditingkatkan yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk perencanaan siklus II. Temuan tersebut tercantum pada tabel 4.2 yang menyajikan rincian kekurangan yang harus diperbaiki.

Tabel 4.2. Kekurangan Guru SP1 Pada Siklus I

Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran
Kurang kesesuaian TP dengan KD/KI	Cenderung berpusat pada guru	Kurang pengawasan pada saat peserta didik mengerjakan tugas
Kurang menyampaikan Median Pembelajaran yang inovatif	Peserta didik kurang aktif	Kurang memberikan umpan balik pada saat sesi tanya jawab
Kurang memberi acuan	Kurang penjelasan kepada kelompok	
Kurangnya ringkasan materi	Kurang menggunakan alat bantu mengajar	
Kurang menggunakan model pembelajaran inovatif	Kurang keragaman kegiatan	

Dengan perolehan skor pada kegiatan refleksi sebesar 68,75, SP1 mengungguli peserta prasiklus dalam mengembangkan keterampilan perencanaan yang hanya sebesar 56,25. SP1 memperoleh skor keterlaksanaan pembelajaran

sebesar 67,86, naik dari prasiklus sebesar 57,14. Evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan nilai SP1 dari 50,00 menjadi 75,00. Meski mengalami perkembangan, SP1 masih perlu berupaya menciptakan tujuan pembelajaran yang lebih menarik, menggunakan metode pembelajaran mutakhir, dan memperkenalkan beragam media dan aktivitas ke dalam kelas. Diputuskan untuk melanjutkan ke siklus 2 pada tanggal 5 Mei 2024, karena nilai keterampilan masih dibawah persyaratan 76 untuk ketuntasan tindakan.

b. Subjek Penelitian II

Guru yang menjadi subjek penelitian II (SP II) adalah Rahma Yulia, S.Pd merupakan guru Pendidikan Agama.

1. Kegiatan perencanaan

Langkah awal dalam kegiatan tindakan siklus II adalah membuat perencanaan. Kegiatan perencanaan dilakukan oleh guru, peneliti serta supervisor. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024. Kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi antara guru dan peneliti tentang kinerja guru yakni kemampuan menyusun RPP/Modul Ajar, kemampuan melaksanakan pembelajaran, serta kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Dalam merencanakan pembelajaran, peneliti menggali pemahaman Guru SP2 tentang perencanaan pembelajaran dan bagaimana SP2 akan melaksanakannya. Diskusi ini juga menyoroti hal-hal yang perlu diperbaiki berdasarkan data prasiklus yang menunjukkan bahwa SP2 mengalami kendala dalam merancang tujuan pembelajaran, menyusun materi terbuka, dan memilih metode yang tepat. Oleh

karena itu, kemampuan SP2 pada aspek ketiga ini perlu diperkuat terutama untuk merumuskan tujuan yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI), serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang inovatif.

Dari observasi yang dilakukan SP2 mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP atau modul terbuka, tujuan pembelajaran masih berorientasi pada level rendah (LOT) dan metode yang terlalu fokus pada guru. Untuk itu perencanaan ini difokuskan pada pembahasan penyusunan RPP/Modul Pengajaran yang lebih efektif. Setelah perencanaan selesai, disepakati penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 27 April 2024.

2. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Setelah disepakati tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan tindakan/pelatihan, maka pada tanggal 24 April 2014, **SP2**, peneliti beserta supervisor masuk ke dalam kelas. Sebelum masuk kedalam kelas, peneliti, supervisor, dan **SP2** terlebih dahulu berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan **SP2** serta mengingat apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti dan supervisor di kelas .

Selama **SP2** mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal yang penting sehubungan dengan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan selama **SP2** mengajar untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran hal-hal yang dilakukan oleh **SP2** adalah menyampaikan hal-hal yang akan dipelajari peserta didik seperti kalimat *“Hari ini kita akan belajar rukun Iman”*, dan juga **SP2** menyampaikan kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran dengan kalimat *“Kompetensi yang akan kita raih hari ini adalah kalian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari contoh jujur dalam berbicara, dengan indikator dan tujuan pembelajaran adalah...”*. Berdasarkan pengamatan **SP2**, guru tersebut belum memberikan tujuan dan manfaat dari materi yang akan diajarkan. Selanjutnya **SP2** tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik namun hanya menggunakan powerpoint itupun menggambarkan tentang materi . Selanjutnya, **SP2** lebih banyak menjelaskan dan kegiatan masih cenderung pada peserta guru. Pada saat kegiatan **SP2** juga menyampaikan acuan materi dengan kalimat *“Yang menjadi perhatian, anak-anak harus jujur pada waktu berucap, jangan suka megejek.”*. Pada akhir pelajaran, **SP2** tidak menyimpulkan materi dan hanya menyampaikan materi yang akan datang dengan kalimat *“materi kita berikutnya adalah materi akidah ahlaq, bagaimaima berteman dengan adap yang baik ”*.

Berdasarkan catatan selama pembelajaran berlangsung, untuk kegiatan proses pembelajaran, ditemukan kejadian-kejadian yang perlu dikonfirmasi dengan **SP2** pada pelaksanaan kegiatan refleksi. Pada waktu saat proses pembelajaran, **SP2** lebih banyak menjelaskan dan kurang mengaktifkan peserta didik dengan baik. Peserta didik lebih banyak mendengar dan kurang aktif karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Tentunya persoalan ini menjadi bahan diskusi pada

kegiatan refleksi. Tentu hal tersebut membuat siswa kurang aktif, karna minimnya kesempatan yang diberikan oleh guru **SP2** pada peserta untuk berdiskusi. Hal-hal tersebut akan dikonfirmasi dengan **SP2** saat refleksi agar dikegiatan di sklus 2 lebih diaktifkan kegitan peserta didik dan penggunaan media lebih menarik.

Untuk kemampuan dalam evaluasi pembelajaran, **SP2** kurang memberikan umpan balik pada peserta didik sehingga peserta didik agak enggan merepon pertanyaan yang diajukan oleh **SP2**. Selanjutnya **SP2** kurang memberi arahan dan bimbingan pada siswa pada waktu kegiatan evaluasi dan **SP2** masih kurang dalam melaksanakan program remedial dengan indikator yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Saat kegiatan evaluasi berlangsung, posisi **SP2** hanya memberikan bantuan dan pengarahan pada beberpa peserta didik saja terutama yang duduk bagian kusris depan. Tentu kekurangan-kekurangan tadi perlu dikonfirmasi dengan **SP2** agar peserta lebih merasa diperhatikan terutama peserta didik yang duduk di barisan belakang. Karena berdasarkan pengamatan **SP2** cenderung di depan kelas, peserta yang duduk di belakang cenderung tidak fokus dalam mengerjakan tugas dan peserta didik mencari kesempatan untuk berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini seharusnya dapat disiasati jika dibuat diskusi berkelompok.

3. Kegiatan Refleksi

Setelah **Guru SP2** selesai mengajar, maka disepakati pada tanggal 8 Mei 2024 diadakan refleksi untuk mendiskusikan tampilan **SP2** dalam memperbaiki diri yang termuat dalam kontrak tertuang RPP/Modul Ajar. Dalam kegiatan ini, **SP2**

diminta pendapatnya ketika menyusun RPP/ModulAjar, dalam kegiatan proses belajar dan mengajar, menilai diri sendiri serta menanggapi temuan data dari peneliti.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengkonfirmasi temuan di lapangan dan konfirmasi tersebut adalah mengapa **SP2** tidak menggunakan media pembelajaran padahal yang menarik seperti canva padahal sudah diberikan masukan sebelum pelaksanaan kegiatan siklus 1. Setelah dikonfirmasi, ternyata SP2 masih belum mahir dalam merancang media pembelajaran menggunakan canva sehingga medianya kurang menarik. Selanjutnya, dalam pelaksanaan evaluasi, guru SP2 masih belum maksimal dalam mengkaitkan pelaksanaan evaluasi dengan tujuan pembelajaran. Untuk menindak lanjuti masalah tersebut dalam memecahkan masalah tersebut, disepakati akan melaksanakan kegiatan perencanaan siklus II. Dalam siklus II, akan disampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan motivasi yang belum disampaikan pada siklus I. Setelah dikonfirmasi tentang tidak disampaikannya tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan evaluasi kepada siswa, ternyata **SP2** lupa padahal sudah direncanakan sebelumnya. Peneliti mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting untuk disampaikan, namun agar tidak lupa lagi, disarankan agar **SP2** menyampaikannya melalui slide powerpoint. Setelah disepakati hal tersebut akan dibuat saat kegiatan perencanaan di siklus II. Hal yang juga dikonfirmasi adalah tentang evaluasi. Peneliti menyampaikan temuan di lapangan bahwa ada kejadian siswa menulis jawaban di papan tulis namun ditinggalkan saja. Menurut peneliti hal tersebut dapat mengurangi semangat siswa

tersebut dan **SP2** juga setuju sehingga **SP2** tersebut akan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan apakah memang sesuai dengan yang dilakukan **SP2** dan mendorong **SP2** tersebut untuk terus semangat memperbaiki diri. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa masih terdapat aspek kinerja yang masih mengalami kekurangan dan akan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan siklus II seperti terlihat pada tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2. Kekurangan Guru SP2 Pada Siklus I

Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran
Kurang kesesuaian TP dengan KD/KI dalam menyusun tujuan pembelajaran	Cendrung berpusat pada guru	Agak kurang pengawasan pada saat peserta didik mengerjakan tugas
Kurang menggunakan Median Pembelajaran yang inovatif	Peserta didik kurang aktif	Agak kurang memberikan umpan balik pada saat sesi tanya jawab
Kurang menggunakan model pembelajaran inovatif	Kurang dapat mengontrol kelompok kerja peserta didik	
Kurangnya ringkasan materi	Kurang menggunakan alat bantu mengajar	
	Kurang keragaman kegiatan dalam proses pembelajaran	

Dalam kegiatan refleksi ini, ditemukan bahwa untuk keterampilan menyusun perencanaan pembelajaran, **SP2** memperoleh nilai 75,00 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus sebesar 62,50. Untuk pelaksanaan pembelajaran, **SP2** memperoleh nilai 71,43 yang mengalami peningkatan

dibandingkan pra siklus yang hanya sebesar 60,71. Untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran, **SP2** memperoleh nilai 75,00 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus yang sebesar 62,50. Namun demikian, **SP2** masih perlu melakukan perbaikan dalam hal penyusunan tujuan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang inovatif, penggunaan media serta variasi kegiatan dalam kelas, pembelajaran . Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih di bawah 76 (kriteria ketuntasan tindakan) sehingga perlu perbaikan dan disepakati untuk masuk ke siklus 2 yakni tanggal 5 Mei 2024.

4.2.3 Siklus Kedua

a. Subjek Penelitian I (SP1)

1. Perencanaan

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa keterampilan SP1 (SM) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Penyajian manfaat materi dan ringkasan pembelajaran merupakan hal utama yang memerlukan perbaikan. Selain itu, kemampuan memberikan penguatan perlu diperkuat, khususnya dalam hal konsistensi. Terkait variasi pembelajaran, SP1 diharapkan mampu melakukan pergeseran postur tubuh agar tidak monoton, meningkatkan intensitas kontak visual, dan memanfaatkan sumber belajar dengan lebih baik.

Perencanaan yang dilakukan menghasilkan kesepakatan bahwa **SP1** akan menggunakan media dalam penyampaian materi karena berdasarkan percakapan antara **SP1** dengan supervisor ditemukan bahwa dengan menggunakan media powerpoint dan infokus, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan manfaat dan

merangkum materi dan juga peserta didik akan lebih termotivasi. Selain itu, dengan media pembelajaran yang akan dibuat maka kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih bervariasi.

Dalam perencanaan, dosen pembimbing memberikan pendampingan kepada SP1 dalam pembuatan slide powerpoint yang meliputi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, inti materi, rangkuman dan video motivasi. Dosen pembimbing juga membantu SP1 dalam mencari video motivasi dari internet untuk mempersiapkan mental siswa sebelum belajar. Selain itu, dosen pembimbing memberikan saran mengenai cara pembagian kelompok belajar, memastikan agar mahasiswa yang berbeda kemampuan tidak dikirim secara bersamaan. Ia juga menyarankan agar jumlah anggota kelompok dibatasi hanya 3 atau 4 orang siswa agar lebih efektif. Di akhir pembelajaran, dosen pembimbing mengingatkan SP1 untuk meminta perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya.

2.1.2. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi kelas

Setelah menetapkan tanggal dan waktu pelaksanaan pembelajaran, SP1, peneliti, dan supervisor masuk ke kelas. Sebelum itu, mereka berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan SP1 dan mengingat hal-hal yang akan diterapkan serta aspek-aspek yang akan diamati, termasuk posisi peneliti dan supervisor di kelas. Diskusi ini juga menekankan kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Selama SP1 mengajar, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal penting terkait keterampilan yang diamati, dengan data yang dikumpulkan berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan tentang keterampilan membuka dan menutup pelajaran, SP1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran melalui slide PowerPoint yang telah dipersiapkan sebelumnya. SP1 juga mengingatkan materi sebelumnya dengan mengajak peserta didik berdiskusi, seperti mengingatkan tentang bilangan pecahan. Motivasi diberikan melalui cuplikan nilai-nilai karakter, dan SP1 kemudian menanyakan kepada siswa tentang bilangan pecahan yang mereka lihat dalam video. Selama diskusi yang berlangsung sekitar 5 menit, SP1 memantau kegiatan siswa, dan setelah perwakilan kelompok menyampaikan pendapat, SP1 menggarisbawahi jawaban mereka untuk memperkuat pemahaman. Video tersebut membuat pembelajaran lebih aktif, terlihat dari peningkatan partisipasi siswa. Di akhir pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan memberikan soal kepada tiap kelompok, dan perwakilan kelompok maju untuk menuliskan jawaban. Selama diskusi soal, siswa aktif berpartisipasi dan SP1 juga aktif mengontrol jalannya diskusi.

Siswa menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran karena mereka terlihat lebih terlibat dan inovatif selama kegiatan kelas. Selain itu, SP1 berfungsi sebagai pelindung dengan membantu setiap siswa yang membutuhkan bantuan dalam pengajaran atau pemecahan masalah kelompok. Siswa merasakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sebagai hasil dari penguatan yang mereka terima.

Dalam memberikan variasi keterampilan, SP1 langsung membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan peneliti. Ia menggunakan alat peraga seperti infocus, slide PowerPoint, dan speaker untuk

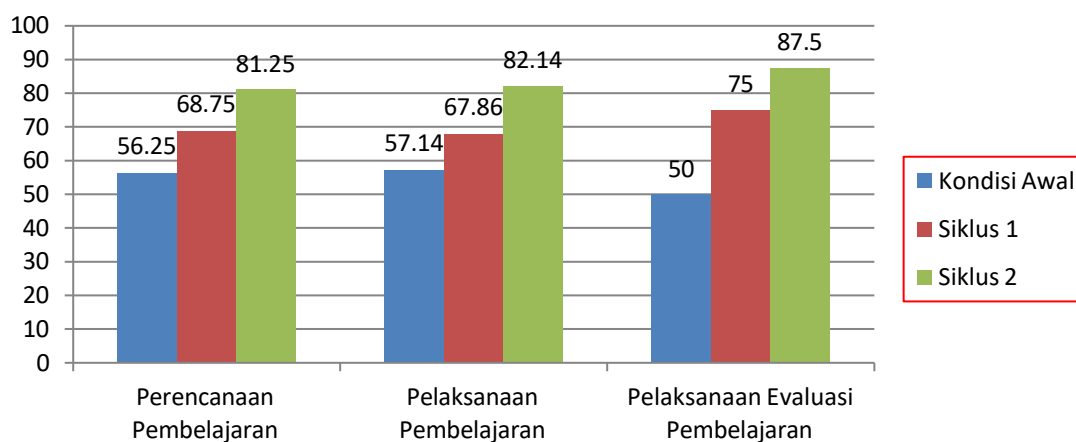
menambah variasi pembelajaran. Dengan diskusi kelompok, pola interaksi menjadi lebih dinamis dibandingkan siklus I, dan siswa tidak merasa bosan belajar. Hal ini terlihat dari inisiatif siswa yang maju untuk menulis jawaban kelompok tanpa diminta dan aktif berdiskusi di kelas, sedangkan SP1 berkeliling berkumpul untuk berdiskusi. Di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok, dimana perwakilan kelompok maju ke depan untuk menuliskan jawabannya. Pada saat diskusi pertanyaan, siswa menunjukkan keaktifan dan SP1 juga aktif mengontrol kemajuan diskusi dalam kelompok.

2.1.3 Kegiatan Refleksi

Pada kesempatan latihan ini, SP1 menyampaikan pemikirannya mengenai pembuatan RPP dan modul pengajaran, dengan mengatakan bahwa dirinya kini lebih memahami prosesnya. Penggunaan teknologi seperti Infocus dan film terbukti bermanfaat dalam menyemangati siswa, terbukti dengan meningkatnya aktivitas siswa, terutama yang biasanya tidak aktif, hal ini membuat SP1 senang. Langkah-langkah pembelajaran membantu kegiatan kelas menjadi lebih terorganisir dan fokus daripada hanya selesai. Penilaian pada akhir pembelajaran membantu SP1 dalam mengukur kemajuan belajar siswa. Ia yakin penelitian ini sangat bermanfaat baginya karena hingga saat ini ia belum memiliki partner yang bisa diajak bekerja sama dan berkembang sebagai pribadi, sehingga apapun yang dilakukannya dianggap baik.

Ketiga komponen kinerja guru telah memenuhi syarat ketuntasan penelitian yaitu lebih besar dari 76. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup

besar pada kemampuan SP1. Hasil penilaian keterampilan dasar SP1 tiap siklus terlihat pada di bawah ini yang menunjukkan kemajuan yang menggembirakan dalam penerapan pembelajaran.



Gambar 4.1 Persentasi peningkatan Kinerja Guru SP1

Terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Untuk kemampuan menyusun rencana pembelajaran, nilai SP1 meningkat dari 56,25 pada kondisi pra penelitian menjadi 68,75 pada siklus 1, kemudian mencapai 81,25 pada siklus 2. Keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, dari 57,14 pada kondisi awal. menjadi 67,86 pada siklus 1, dan kembali meningkat menjadi 82,14 pada siklus 2. Sedangkan kemampuan mengevaluasi pembelajaran meningkat dari 50,00 pada pra siklus menjadi 75,00 pada siklus 1, dan mencapai 87,50 pada siklus 2. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimpulkan bahwa SP1 berhasil mencapai kriteria minimal pada penelitian ini, dengan masing-masing keterampilan mencapai skor minimal 76.

b. Subjek Penelitian II (Guru RY)

1. Kegiatan Perencanaan

Setelah disepakati tanggal dan waktu pelaksanaan siklus 2, maka **SP2**, peneliti, supervisor masuk ke kelas. Sebelum masuk ke kelas, peneliti, **SP2** dan supervisor terlebih dahulu berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan **SP2** serta mengingat apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti dan supervisor di kelas. Selain itu, kekurangan yang ditemukan pada siklus mendapat penekanan pada hasil diskusi. Selama **SP2** mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal yang penting terkait dengan keterampilan yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Bertolak dari dokumen RPP/Modul ajar serta catatan lapangan tentang kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, **SP2** menyajikan tujuan pembelajaran, apersepsi, langkah-langkah pembelajaran melalui slide powerpoint yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu **SP2** juga mengingatkan tentang materi sebelumnya dengan kalimat "*Kemarin kita sudah membahas adab yang baik dalam pergaulan , yak an anak-anak*". Pemberian motivasi dilakukan melalui cuplikan berupa nilai-nilai karakter. Selanjutnya **SP2** menanyakan kepada peserta didik tentang materi yang didapat dari video tersebut dengan kalimat "*Bagaimana bergaul dengan akhlak yang baik?*". Selama peserta berdiskusi sekitar 5 menit, **SP2** memantau diskusi dan setelah perwakilan kelompok menyampaikan pendapatnya, maka **SP2** mengambil garis besarnya dengan kalimat "*Jawaban anak-anak itu benar, oleh karena itu ibu ingin anak-anak bisa bisa mempraktekan pergaulan yang*

beradap dan berakhlak mulia”. Dengan adanya video itu pembelajaran menjadi lebih aktif, hal tersebut terlihat dari siswa yang kurang aktif menjadi aktif di kelompoknya.

Siswa lebih terlibat dan kreatif selama proses pembelajaran, dan pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Selain itu, SP2 melindungi setiap siswa yang memerlukan bantuan dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang perlu dibahas dalam kelompok. Penguatan yang diberikan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

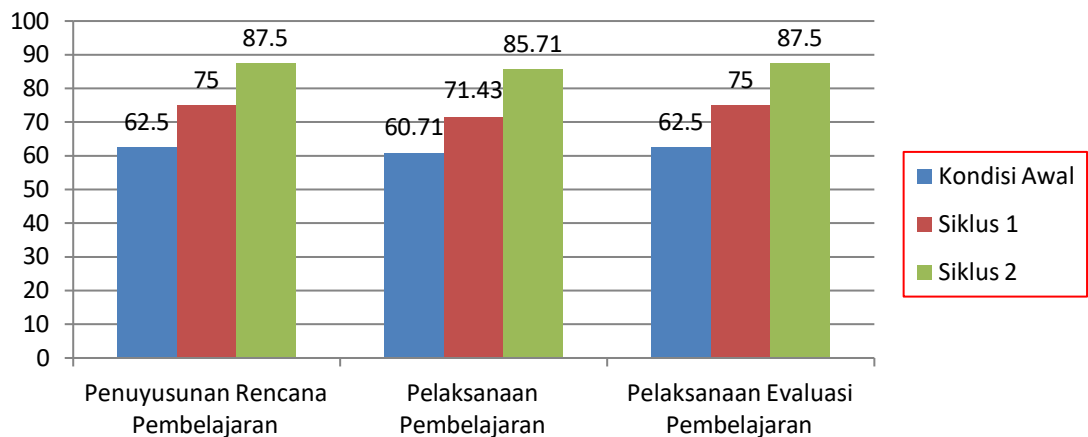
Dalam memberikan keterampilan variasi, SP2 langsung membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan peneliti. SP2 memanfaatkan alat peraga seperti infocus, slide powerpoint, dan speaker untuk menambah variasi pembelajaran. Dengan diskusi kelompok, pola interaksi menjadi lebih dinamis dibandingkan pada siklus I, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari inisiatif siswa yang maju untuk menulis jawaban kelompok tanpa diminta dan aktif mendiskusikannya di kelas, sedangkan SP2 berkeliling untuk bermain diskusi.

Di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok, selanjutnya perwakilan kelompok maju untuk menuliskan jawabannya. Pada saat diskusi penyelesaian soal terlihat siswa berpartisipasi sangat aktif, dan SP2 juga berperan aktif dalam mengontrol diskusi pada masing-masing kelompok. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, dimana siswa dapat berbagi pemikiran dan meningkatkan pemahaman bersama.

2.1.3 Kegiatan Refleksi

SP2 mengungkapkan pemikirannya tentang pembuatan RPP dan emosinya selama mengajar. Dia berpikir bahwa dia memiliki pemahaman yang lebih baik dalam membuat rencana pembelajaran dan modul pengajaran, dan dia senang melihat semua siswa—bahkan mereka yang biasanya tidak berpartisipasi—terlibat. Memanfaatkan sumber daya seperti film dan Infocus telah terbukti berhasil mendorong siswa untuk lebih terlibat dan menjadi pemimpin dalam mendukung teman-temannya. Kegiatan kelas menjadi lebih terfokus dan teratur apabila terdapat langkah-langkah pembelajaran yang jelas. Penilaian pada akhir kelas SP2 membantu dalam mengukur kemajuan belajar siswa, dan dia menemukan nilai besar dalam penelitian ini karena menawarkan kesempatan untuk menerima umpan balik dan memperbaiki diri.

Menemukan bahwa dengan skor lebih dari 76, ketiga komponen kinerja guru telah memenuhi syarat untuk dianggap tuntas dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemahiran SP2. Hasil ujian keterampilan dasar SP2 setiap siklus ditunjukkan pada gambar di bawah ini yang menunjukkan pencapaian yang diperoleh selama proses pembelajaran.



Gambar 4.1 Peningkatan Kinerja Guru SP2

Terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Untuk kemampuan menyusun rencana pembelajaran, nilai SP2 meningkat dari 62,50 pada kondisi pra penelitian menjadi 75,00 pada siklus 1, kemudian mencapai 87,50 pada siklus 2. Keterampilan melaksanakan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, dari 60,71 pada kondisi awal. menjadi 71,43 pada siklus 1, dan kembali meningkat menjadi 85,71 pada siklus 2. Sedangkan kemampuan mengevaluasi pembelajaran meningkat dari 62,50 pada pra siklus menjadi 75,00 pada siklus 1, dan mencapai 87,50 pada siklus 2. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimpulkan bahwa SP2 berhasil mencapai kriteria minimal pada penelitian ini, dengan masing-masing keterampilan mencapai skor minimal 76.

4.3 Pembahasan

Pada hasil observasi awal terhadap dua orang guru yang mengajar di SD 61 Kota Banda Aceh, diperoleh data bahwa kinerja guru yang terdiri dari kemampuan

menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan evaluasi masih tergolong kurang. Kemampuan guru dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus yaitu sebesar 59,38 (kategori kurang). Sementara keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada pra penelitian (pra siklus) yaitu sebesar 58,93 (kategori kurang), dan kemampuan guru dalam mengadakan melaksanakan evaluasi pembelajaran pra penelitian (pra siklus) sebesar 56,25 (kategori kurang).

Berdasarkan temuan data dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan pada kemampuan kedua guru dalam melaksanakan pembelajaran. Permasalahan ini perlu segera diatasi, karena jika dibiarkan dapat berdampak buruk terhadap proses pembelajaran dan mutu pendidikan di SD Negeri 61. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu mendapatkan pelatihan atau pembinaan yang fokus pada peningkatan kemampuan mereka. keterampilan kinerja, terutama mengenai kemampuannya dalam melaksanakan pengajaran. Melalui dukungan tindakan dan pelatihan, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif.

Pada tahap penelitian ini, peneliti bersama pengawas berdiskusi dengan guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh secara individu untuk membahas penelitian yang akan dilakukan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memuat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan temuan penelitian, hasil tersebut akan dibahas lebih lanjut untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peningkatan kinerja guru dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

1. Supervisi Ilmiah Dengan Teknik Individu Dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pembelajaran.

Melalui slide PowerPoint yang telah disiapkan, SP2 menyampaikan tujuan pembelajaran, persepsi, dan langkah pembelajaran berdasarkan RPP/dokumentasi modul pengajaran dan catatan lapangan yang membahas tentang kapasitas membangun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pra siklus, SP1 terus berjuang dalam memahami tujuan pembelajaran KD/KI. Selain itu, mereka juga belum menyusun langkah-langkah pembelajaran secara metodis atau memasukkan model dan media pembelajaran ke dalam RPP. Namun setelah mendapat pelatihan di bawah supervisi ilmiah satu lawan satu, keterampilan kedua guru dalam membuat RPP semakin terasah dan meningkat. Hasil ini mendukung pernyataan Sagala (2014) bahwa supervisi ilmiah berkorelasi kuat dengan kinerja guru dan menunjukkan peran penting supervisi dalam meningkatkan kemampuan guru. Melalui penekanan mereka pada penciptaan elemen pembelajaran yang komprehensif.

2. Supervisi Ilmiah Dengan Teknik Percakapan Individu Dapat Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran

Kegiatan awal, pemahaman bahan ajar, penerapan metodologi atau strategi pembelajaran, serta penggunaan sumber dan media belajar hanyalah sebagian kecil dari komponen penting dalam kegiatan pelaksanaan pengajaran. Data kondisi pertama menunjukkan bahwa guru kurang mahir dalam memulai dan mengakhiri kelas, sering langsung terjun ke materi pelajaran tanpa mempersiapkan mental kelas. Meskipun tidak ada guru yang memenuhi skor kriteria keberhasilan minimal,

namun terdapat peningkatan nyata setelah siklus I dibandingkan kondisi sebelum siklus. Kemajuan yang lebih baik juga terlihat pada siklus kedua dibandingkan siklus pertama. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi ilmiah yang dikombinasikan dengan metode percakapan satu lawan satu bekerja dengan baik dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memulai dan menutup pelajaran, yang merupakan kemampuan dasar penting untuk pengajaran yang lebih baik.

Pengawas harus memilih teknik, metode, atau metode yang tepat untuk meningkatkan kapasitas pengajar dalam melaksanakan pembelajaran agar supervisi ilmiah dapat membuahkan hasil yang diinginkan. Temuan data tersebut mendukung pernyataan Sagala (2014) bahwa terdapat korelasi langsung antara efikasi proses pembelajaran guru dengan model supervisi saintifik. Tujuan utama metodologi ini adalah mengembangkan seluruh komponen pembelajaran dengan menekankan tanda-tanda kinerja pengajaran melalui variabel dan komponen proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dapat membantu dan melatih instruktur agar lebih profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Akibatnya, supervisi ilmiah yang menggunakan strategi individual telah terbukti berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran.

3. Supervisi Ilmiah Dengan Teknik Percakapan Individu Dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Salah satu unsur yang terdapat dalam kinerja guru adalah kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tersebut terdiri dari alat evaluasi dan umpan balik. Alat evaluasi yang dimaksud dalam evaluasi

pembelajaran berupa test dan non test. Non test terdiri dari hasil observasi kegiatan proses pembelajaran. Pelaksanaan test meliputi tes diagnitis, formatif, dan sumatif. Guru menindaklanjuti hasil test dengan memberi umpan balik. Kegiatan evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada RPP/Modul Ajar.

Saat kondisi awal (pra siklus) temuan data menunjukkan bahwa guru kemampuan guru dalam menyusun evaluasi pembelajaran dalam kategori kurang. Rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi adalah 56,25 dan skor ini dalam kategori kurang. Namun ketika sudah masuk ke siklus pertama, terdapat peningkatan dalam yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, dimana semua subjek penelitian belum ada yang mencapai nilai minimum kriteria keberhasilan. Saat di siklus kedua juga terjadi peningkatan dibandingkan siklus pertama dan saat di siklus kedua semua subjek penelitian sudah mencapai nilai minimum penelitian.

Hasil penelitian mendukung anggapan bahwa supervisi ilmiah melalui teknik percakapan satu lawan satu meningkatkan kapasitas guru dalam melakukan penilaian pembelajaran, yang merupakan komponen penting dalam kinerja guru. Hasil ini menguatkan penelitian Sagala (2014), yang menyatakan bahwa tujuan supervisi ilmiah mencakup pemecahan masalah, pengajaran efektif melalui umpan balik, dan pengembangan keterampilan dan taktik guru. Selain itu, pemantauan mempengaruhi seberapa baik guru bekerja dan mendorong perilaku positif sebagai sarana untuk memajukan karir mereka. Oleh karena itu, supervisi ilmiah berperan besar dalam menciptakan sumber belajar dan menyelenggarakan penilaian.

Supervisi ilmiah yang menggunakan metodologi individual terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, berdasarkan temuan data dan penilaian ahli. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wandri (2014), “Upaya Peningkatan Keterampilan Mengajar dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan Nondirektif di SMA Negeri 7 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.” Peningkatan rata-rata penelitian dalam keterampilan guru yang disupervisi secara klinis menghasilkan temuan penting, dengan peningkatan masing-masing sebesar 12,9%, 12,5%, dan 16,2% untuk guru pertama, kedua, dan ketiga, yang menunjukkan nilai supervisi dalam mendorong pertumbuhan pengajaran kemampuan.

Tingkat keilmuan yang diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terkonsentrasi pada siswa sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian berpotensi menjadi data empiris yang berharga untuk menerapkan gagasan peningkatan kinerja guru tidak hanya di sekolah menengah atas tetapi juga di sekolah menengah pertama, sekolah dasar, dan bahkan taman kanak-kanak. Hasil ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana supervisi ilmiah dapat meningkatkan kinerja guru di berbagai tingkat pendidikan.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian seringkali terdapat keterbatasan yang sulit untuk dihindari, termasuk dalam penelitian ini. Peneliti menghadapi berbagai

keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup masalah, instrumen penelitian, maupun kriteria keberhasilan. Salah satu keterbatasan utama menyangkut kinerja subjek penelitian. Meskipun kinerja guru mencakup beberapa unsur, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta bimbingan dan tugas tambahan, namun penelitian ini hanya berfokus pada tiga unsur yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keterbatasan ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dalam melakukan penelitian, sehingga dua unsur kinerja lainnya tidak dapat dibahas.

Keterbatasan penelitian ini juga mencakup penggunaan instrumen berupa lembar observasi, keterampilan tertutup, yang mungkin belum mampu menangkap informasi secara luas dan rinci. Selain itu penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana siklus kedua baru dilanjutkan setelah seluruh subjek mencapai skor 76 yang merupakan kriteria keberhasilan. Meskipun terdapat potensi peningkatan kinerja guru SD Negeri 61 untuk mendapatkan nilai lebih tinggi pada siklus berikutnya, namun keterbatasan waktu menghalangi pelaksanaan siklus ketiga. Namun penerapan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu secara umum terbukti mampu meningkatkan kinerja guru di sekolah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan maka beberap kesimpulan dalam penelitian ini dapat ditampilkan pada paparan berikut:

1. Pelaksanaan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru dalam mempersiapkan pembelajaran di Negeri 61 Kota Banda Aceh. Kemampuan guru dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari pra penelitian (pra siklus) sebesar 59,38 (kategori kurang) menjadi 71,88 (kategori cukup) pada siklus satu. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan kembali yaitu sebesar 78,13 dan skor ini dalam kategori baik.
2. Pelaksanaan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dari pra penelitian (pra siklus) sebesar 58,93 (kategori kurang baik) menjadi 69,65 (kategori cukup) pada siklus satu. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 83,93 dan angka ini dalam kategori baik.
3. Pelaksanaan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh. Kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran mengalami peningkatan dari pra penelitian (pra siklus) sebesar

56,25 (kategori kurang baik) menjadi 75,00 (kategori cukup) pada siklus satu. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 87,50 dan angka ini dalam kategori baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, kinerja guru dalam mempersiapkan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah dan pengawas untuk melakukan supervisi tersebut guna meningkatkan kinerja gurunya. Untuk mendukung pelaksanaan supervisi ilmiah, diperlukan kebijakan pemerintah yang memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dan pengawas untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, guru juga perlu berkomitmen untuk terus belajar dan meningkatkan kinerjanya. Mencari informasi yang relevan mengenai peningkatan kinerja merupakan langkah penting bagi guru. Di sisi lain, pengawas sekolah dan kepala sekolah harus memperkuat kemampuannya dalam melaksanakan supervisi ilmiah agar lebih efektif membantu guru dalam proses peningkatan kinerjanya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka beberapa saran perlu kiranya ditawarkan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru senantiasa meningkatkan kinerjanya agar suasana pembelajaran lebih baik dan menyenangkan. Jika kinerja guru baik maka hal ini akan berdampak baik terhadap suasana proses pembelajaran.
2. Pengawas sebaiknya menerapkan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dalam membantu guru meningkatkan kinerjanya karena supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru.
3. Dinas Pendidikan agar dapat memfasilitasi pengawas dan kepala sekolah untuk berlatih bagaimana mengimplementasikan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu karena supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Fissama, Faruha. 2013. *Supervisi Akademik*. (OnLine), (<http://renikudus.blogspot.com/2013/12/supervisi-akademik.html>, diakses 5 Oktober 2024).
- Glickman. C. D. 2015. *Supervision on Instrument Developmental Approach*, Allyn and Bacon Inc.
- Harahap, Burhanuddin. 2017. *Supervisi Pendidikan yang dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik, dan Pengawas*. Jakarta: Damai Jaya.
- Kemmis. S. & Mc Taggart, R. 2014. *The action research planner*. Victoria, Australia : Deakin University Press.
- Mukhtar & Iskandar. 2015. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta : gaung Oersada Press.
- Mulyasa, E. 2017. *Penelitian Tindakan Sekolah*, Bandung : Rosda Karya.
- _____. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2015. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Mustofa, Syaiful. 2017. *Supervisi Pendidikan: Terobosan dalam Peningkatan Kinerja Pengawas dan Guru*. Yogyakarta: Art Media.
- Panjaitan .2014. *Pengaruh Supervisi Akademik Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Guru*. Tesis: tidak diterbitkan. Medan: UNIMED.
- Purwanto, Ngalim, 2014, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra Nusa. 2014. *Penelitian Tindakan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sahertian, P.A. 2014, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sahertian, Piet. 2014. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sariakin. 2023. *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan, Tianjauan dari Perspektif Manajemen Pendidikan*. Surabaya; Pustaka Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, Purba. 2013. *Implementasi Supervisi Akademik Model Artistik dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP di Kabupaten Deli Serdang*. Disertasi: Tidak dipublikasikan. Medan: UNIMED.
- Supardi. 2015. *Kinerja Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wandri. 2014. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan Dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis Pendekatan Nondirektif Di SMA Negeri 7 Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Thesis: Unpublished. Medan: UNIMED.

DAFTAR PUSTAKA

- Fissama, Faruha. 2013. *Supervisi Akademik*. (OnLine), (<http://renikudus.blogspot.com/2013/12/supervisi-akademik.html>, diakses 5 Oktober 2024).
- Glickman, C. D. 2015. *Supervision on Instrument Developmental Approach*, Allyn and Bacon Inc.
- Harahap, Burhanuddin. 2017. *Supervisi Pendidikan yang dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik, dan Pengawas*. Jakarta: Damai Jaya.
- Kemmis, S. & Mc Tagart, R. 2014. *The action reseach planner*. Victoria, Australia : Deakin University Press.
- Mukhtar & Iskandar. 2015. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta : gaung Oersada Press.
- Mulyasa, E. 2017. *Penelitian Tindakan Sekolah*, Bandung : Rosda Karya.

- _____. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2015. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Mustofa, Syaiful. 2017. *Supervisi Pendidikan: Terobosan dalam Peningkatan Kinerja Pengawas dan Guru*. Yogyakarta: Art Media.
- Panjaitan .2014. *Pengaruh Supervisi Akademik Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Guru*. Tesis: tidak diterbitkan. Medan: UNIMED.
- Purwanto, Ngalm, 2014, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra Nusa. 2014. *Penelitian Tindakan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sahertian, P.A. 2014, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet. 2014. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sariakin. 2023. *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan, Tinjau dari Perspektif Manajemen Pendidikan*. Surabaya; Pustaka Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, Purba. 2013. *Implementasi Supervisi Akademik Model Artistik dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP di Kabupaten Deli Serdang*. Disertasi: Tidak dipublikasikan. Medan: UNIMED.
- Supardi. 2015. *Kinerja Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wandri. 2014. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan Dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis Pendekatan Nondirektif Di SMA Negeri 7 Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Thesis: Unpublished. Medan: UNIMED.

